



**ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN DALAM
BUKU TATA BAHASA ARAB IBTIDAIYAH 1
TERJEMAHAN *ANNAHWUL WADHIH IBTIDAIYAH***

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Lusi Agustina
NIM : 2303414039
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

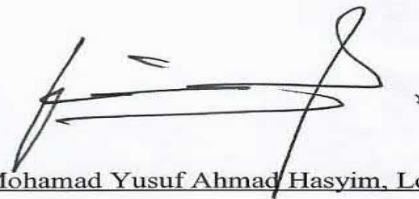
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Selasa

tanggal : 29 Oktober 2019

Semarang, 29 Oktober 2019

Pembimbing



Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, Lc., M.A., Ph.D.

NIP 197504202009121001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang hari : Kamis tanggal : 7 November 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
(NIP 196510181992031001)

Sekretaris

Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.
(NIP 197307252006041001)

Penguji I

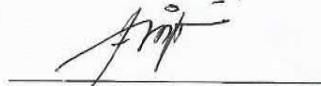
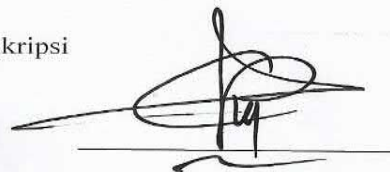
Nailur Rahmawati, S.Pd., M.Pd.I.
(NIP 198801152015042002)

Penguji II

Muchlisin Nawawi, Lc., M.Pd.I.
(NIP 197512202013031086)

Penguji III

M. Yusuf Ahmad Hasyim, Lc., M.A., Ph.D.
(NIP 197504202009121001)



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.

(NIP 196202211989012001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Lusi Agustina
NIM : 2303414039
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Teknik Penerjemahan dalam Buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 Terjemahan *Annahwul Wadhah Ibtidaiyah*” saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Demikian pernyataan ini saya buat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 29 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan



Lusi Agustina

NIM 2303414039

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung”

(Q.S. Ali Imran: 173)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al Insyirah 5-6)

Persembahan:

1. Orangtua tercinta Ibu Watiah dan Bapak Achmad Riyadi Solihin yang senantiasa memberi doa terbaik
2. Kakak-kakak tersayang Mujiono, Eni Fianti, Trio Pamuji, dan Multi Wiyatul Hikmah
3. Keluarga besar kos alumni IR 64 dan 8
4. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UNNES
5. Anda yang membaca karya ini

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Teknik Penerjemahan dalam Buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 Terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Semarang. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabatnya. Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam melaksanakan penelitian
3. Singgih Kuswardono, S.Pd.I., M.A., Ph.D., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang memberikan kemudahan dalam pendaftaran ujian skripsi.
4. Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, Lc., M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar meluangkan waktu untuk membimbing dan memotivasi peneliti.
5. Ahmad Miftahuddin, M.A., selaku dosen wali yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti.

6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan motivasi kepada peneliti sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat.
7. Teman-teman PBA angkatan 2014 yang telah memberikan motivasi kepada peneliti.
8. Keluarga besar KKN Desa Pengarengan 2017 dan PPL MAN 1 Kota Magelang 2017 yang telah memberikan kenangan dan pengalaman yang luar biasa.
9. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan, dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga segala kebaikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Akhir kata, kurang lebihnya mohon maaf. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Semarang, 29 Oktober 2019

Peneliti

SARI

Agustina, Lusi. 2019. *Analisis Teknik Penerjemahan dalam Buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 Terjemahan Annahwul Wadhih Ibtidaiyah.* Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, Lc., M.A., Ph.D.

Kata kunci : buku tata bahasa Arab, teknik penerjemahan, terjemahan

Buku terjemahan yang berjudul Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 merupakan hasil penerjemahan dari buku *Annahwul Wadhih Fi Qowa'idil Lughatil 'Arabiyah Lil madarisil Ibtida'iyah* yang menjadi salah satu sumber belajar dalam mata kuliah *Tasrif Kalimah*, terutama Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Semarang. Keberadaan buku terjemahan Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 yang dikarang oleh Drs. Moh. Thalib, menunjukkan bahwa penerjemahan buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia menjadi hal yang dibutuhkan oleh akademisi dalam memperlancar arus informasi suatu keilmuan.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) apa saja metode dan teknik penerjemahan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah*, (2) bagaimana teknik penerjemahan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah*, dan (3) apa saja kesalahan penerjemahan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain *library research*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas diiringi teknik catat. Adapun teknik analisis data menggunakan metode padan translasional. Adapun instrumen yang digunakan berupa kartu data dan lembar rekapitulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dan teknik penerjemahan yang diterapkan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah* terdiri dari 4 jenis metode penerjemahan dan 10 jenis teknik penerjemahan. Jenis metode yang diterapkan yaitu metode harfiah, metode bebas, metode setia, dan metode komunikatif. Sedangkan jenis teknik penerjemahan yang diterapkan yaitu teknik harfiah, teknik transposisi, teknik peminjaman, teknik reduksi, teknik amplifikasi, teknik partikularisasi, teknik generalisasi, teknik modulasi, teknik kesepadanan lazim, dan teknik adaptasi. Penerapan teknik penerjemahan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah* terdiri dari 4 varian teknik, yaitu tunggal, kuplet, triplet, dan kuartet. Adapun varian teknik tunggal diterapkan sebanyak 28 kali, varian teknik kuplet diterapkan sebanyak 76 kali, varian triplet diterapkan sebanyak 81 kali, dan varian kuartet diterapkan sebanyak 28 kali. Kesalahan penerjemahan yang umum ditemukan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah* terdiri dari 3 macam kesalahan penerjemahan yaitu kesalahan diksi, kesalahan konotasi, dan kesalahan kata tugas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoretis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Landasan Teoretis	20
2.2.1 Istilah Penerjemahan dan Terjemahan	20
2.2.2 Definisi Penerjemahan	21
2.2.3 Hakikat Penerjemahan	23

2.2.4 Metode Penerjemahan.....	25
2.2.5 Teknik Penerjemahan.....	30
2.2.6 Kesalahan Umum Penerjemahan Arab-Indonesia	39
2.2.7 Peran Makna dalam Penerjemahan	43
2.2.8 Istilah.....	45
2.2.9 Diksi (Pilihan Kata).....	48
BAB III METODE PENELITIAN	59
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	59
3.2 Data dan Sumber Data	60
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	61
3.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	62
3.5 Teknik Analisis Data.....	63
3.6 Teknik Penyajian Data	65
3.7 Instrumen Penelitian.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
4.1 Metode dan Teknik Penerjemahan dalam Buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 Terjemahan <i>Annahwul Wadhih Ibtidaiyah</i>	68
4.2 Penerapan Teknik Penerjemahan dalam Buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 Terjemahan <i>Annahwul Wadhih Ibtidaiyah</i>	75
4.2.1 Varian Teknik Tunggal dalam Buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 Terjemahan <i>Annahwul Wadhih Ibtidaiyah</i>	76
4.2.2 Varian Teknik Kuplet dalam Buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 Terjemahan <i>Annahwul Wadhih Ibtidaiyah</i>	77

4.2.3 Varian Teknik Triplet dalam Buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 Terjemahan <i>Annahwul Wadhih Ibtidaiyah</i>	86
4.2.4 Varian Teknik Kuartet dalam Buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 Terjemahan <i>Annahwul Wadhih Ibtidaiyah</i>	96
4.3 Kesalahan Penerjemahan dalam Buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 Terjemahan <i>Annahwul Wadhih Ibtidaiyah</i>	102
4.3.1 Kesalahan yang Berhubungan dengan Diksi.....	103
4.3.2 Kesalahan yang Berhubungan dengan Konotasi.....	106
4.3.3 Kesalahan yang Berhubungan dengan Kata Tugas.....	108
BAB V PENUTUP.....	109
5.1 Simpulan	109
5.2 Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka	17
Tabel 3.1 Format Kartu Data	66
Tabel 3.2 Format Rekapitulasi Metode dan Teknik Penerjemahan	67
Tabel 3.3 Format Rekapitulasi Varian Teknik Penerjemahan	67
Tabel 3.4 Format Rekapitulasi Kesalahan Penerjemahan.....	67
Tabel 4.1 Rekapitulasi Metode dan Teknik Penerjemahan dalam Buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 Terjemahan <i>Annahwul Wadhih Ibtidaiyah</i>	69
Tabel 4.2 Rekapitulasi Varian Teknik Penerjemahan dalam Buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 Terjemahan <i>Annahwul Wadhih Ibtidaiyah</i>	75
Tabel 4.2.1 Varian Teknik Tunggal dalam Buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 Terjemahan <i>Annahwul Wadhih Ibtidaiyah</i>	76
Tabel 4.2.2 Varian Teknik Kuplet dalam Buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 Terjemahan <i>Annahwul Wadhih Ibtidaiyah</i>	78
Tabel 4.2.3 Varian Teknik Triplet dalam Buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 Terjemahan <i>Annahwul Wadhih Ibtidaiyah</i>	86
Tabel 4.2.4 Varian Teknik Kuartet dalam Buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 Terjemahan <i>Annahwul Wadhih Ibtidaiyah</i>	96
Tabel 4.3 Rekapitulasi Kesalahan Penerjemahan dalam Buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 Terjemahan <i>Annahwul Wadhih Ibtidaiyah</i>	102

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara operasional, pendidikan atau pengajaran menerjemah memiliki dua tujuan utama, yaitu membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang teori terjemah dan membekali mahasiswa dengan pengalaman dalam menerjemahkan berbagai jenis teks, seperti teks agama, keilmuan, sastra, ekonomi, dan budaya dengan berbagai tingkat kesulitannya (Syihabuddin 2016:157). Hal ini merupakan ketertarikan peneliti untuk mengkaji buku terjemahan karena dalam Program Studi Pendidikan Bahasa Arab terdapat mata kuliah *Tarjamah Nazhariyah*. Selain alasan tersebut, peneliti juga tertarik mengkaji teknik penerjemahan karena buku-buku yang dijadikan sebagai sumber belajar utama kurang membahas secara mendalam contoh teknik-teknik penerjemahan dalam bahasa Arab dan kurangnya referensi lain yang bisa ditemukan di dalam perpustakaan.

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dilihat dari tujuannya dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu (1) belajar bahasa Arab sebagai tujuan; dan (2) belajar bahasa Arab sebagai alat. Bahasa Arab sebagai tujuan, berarti siswa atau mahasiswa yang mempelajari bahasa Arab diharapkan mampu menguasai bahasa Arab secara aktif, baik dalam kemahiran mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan dimilikinya empat kemahiran berbahasa tersebut, maka

siswa atau mahasiswa mampu berkomunikasi secara lisan maupun tertulis dalam bahasa Arab secara aktif maupun pasif (Munip 2005:2).

Sementara jika bahasa Arab dianggap sebagai alat, maka pengetahuan tentang bahasa Arab berkedudukan sebagai pembelajaran untuk tujuan pasif. Tujuan pasif di sini sering direduksi sekadar memiliki kemampuan membaca yang didalamnya mengandung unsur kemampuan membaca teks berbahasa Arab, memahami dan selanjutnya mampu mengungkapkan kembali isi bacaan dalam bentuk terjemahan dalam bahasa Indonesia (Munip 2005:2-3).

Buku terjemahan yang berjudul Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 merupakan hasil penerjemahan dari buku *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah* yang menjadi salah satu sumber belajar dalam mata kuliah *Tasrif Kalimah*, terutama Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Negeri Semarang. Keberadaan buku terjemahan Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 yang dikarang oleh Drs. Moh. Thalib, menunjukkan kegiatan penerjemahan sebagai upaya alih ilmu pengetahuan. Hal ini juga menunjukkan bahwa penerjemahan buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia menjadi hal yang dibutuhkan oleh akademisi dalam memperlancar arus informasi suatu keilmuan.

Pada umumnya kegiatan penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia terfokus pada teks-teks keagamaan, mulai dari kitab suci Alquran, Hadis, tafsir hingga buku-buku tentang dakwah, akhlak, dan buku-buku yang menelaah aneka pemikiran keislaman. Kegiatan penerjemahan sebagai proses transfer budaya dan ilmu pengetahuan ini dilakukan oleh bangsa Indonesia sejak masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M) di Aceh. Hal ini

ditandai dengan ditemukannya karya-karya terjemahan ulama Indonesia terdahulu (Yunus dalam Syihabuddin 2016:2). Sejak pertengahan abad enam belas telah ada sebuah kesusastraan dalam bahasa Melayu yang ditulis dalam bahasa Arab. Di dalamnya banyak ditemukan kata-kata serapan dari bahasa Arab yang dapat ditemui dalam bahasa Indonesia saat ini (Fatawi 2017:174).

Catatan sejarah menegaskan bahwa peradaban Islam berkembang melalui penerjemahan karya-karya lama Yunani, Persia, India, dan Mesir dalam bidang ilmu eksakta dan kedokteran. Kegiatan ini dimulai sejak pemerintahan Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur (754-775 M) dan mencapai masa keemasan pada masa Khalifah Al-Ma'mun (813-833 M) (Syihabuddin 2016:7). Pada masa Khalifah Al-Ma'mun dibangun perpustakaan besar bernama Baitul Hikmah di Baghdad. Dukungan khalifah masa itu semakin menumbuhkan semangat keilmuan umat Islam. Baitul Hikmah kemudian dijadikan sebagai pusat penerjemahan dan ilmu pengetahuan. Di dalamnya berbagai buku diterjemahkan dan dipelajari oleh para ilmuwan dari berbagai kalangan, agama, dan etnis (Al Farisi 2014:7; Fatawi 2017:165-166).

Prof. Sutan Takdir Alisjahbana (dalam Al Farisi 2014:9) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan yang strategis. Beliau menyarankan agar kegiatan penerjemahan dipandang sebagai kebijakan nasional. Perihal pentingnya kegiatan penerjemahan juga dikemukakan oleh Moeliono (dalam Al Farisi 2014:9). Beliau menegaskan bahwa kegiatan penerjemahan jauh lebih murah dan hemat dari segi biaya dan waktu daripada harus menyediakan terselenggaranya pengajaran bahasa asing (Arab, Perancis, Jerman, dan Jepang).

Apalagi jika ditargetkan peserta didik harus mampu membaca buku-buku berbahasa asing tersebut atau menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Menurut Syihabuddin (2016:157-156) terdapat dua bentuk pendidikan penerjemahan. Pertama, pendidikan penerjemah yang diselenggarakan dalam bentuk lembaga formal, misalnya sebuah jurusan sebagai pusat studi terjemah, program pendidikan penerjemah pascasarjana atau diploma maupun dalam bentuk kursus. Tujuan pendidikan penerjemahan berbentuk lembaga ialah membina calon-calon penerjemah profesional. Kedua, pendidikan penerjemah yang diwujudkan dalam bentuk mata kuliah terjemah dan diselenggarakan oleh berbagai jurusan pendidikan bahasa asing yang ada di bawah fakultas sastra atau bahasa. Tujuan pendidikan penerjemahan dalam bentuk mata kuliah ialah membina mahasiswa dalam keterampilan dasar menerjemah sehingga membantu mahasiswa mendalami mata kuliah lain yang relevan.

Menurut Ruuskanen (dalam Nababan 2008:9-10) proses pengambilan keputusan dalam komunikasi interlingual lintas dua budaya yang berbeda menjadi hal yang penting. Hal ini karena berhasil tidaknya fungsi suatu terjemahan dipengaruhi oleh dua hal, yaitu (1) kemampuan atau kompetensi penerjemah dalam menjalankan tugasnya; (2) pembaca teks sasaran. Fungsi terjemahan sendiri adalah sebagai alat komunikasi antara penulis teks sumber dan pembaca teks terjemahan. Suatu terjemahan pada umumnya ditujukan pada pembaca tertentu, maka penerjemah perlu mempertimbangkan pilihan kata, istilah, dan struktur kalimat yang sesuai dengan tingkat keterpahaman dan budaya pembaca teks

terjemahan. Dalam praktik penerjemahan sesungguhnya di Indonesia, aspek pembaca sering diabaikan oleh penerjemah.

Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seorang penerjemah memiliki peranan penting dalam mereproduksi amanat atau pesan bahasa sumber dengan padanan yang paling dekat dan wajar di dalam bahasa sasaran. Seorang penerjemah juga harus memiliki kompetensi sebagai penerjemah untuk mengatasi masalah terkait perbedaan bahasa, budaya, dan konteks antara penulis dan pembaca. Penerjemah membuat keputusan terkait pemilihan teknik penerjemahan, diksi, panjang-pendek kalimat, konstruksi kalimat, penempatan informasi, ataupun yang lainnya dalam mengungkapkan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran untuk menghindari kesalahpenerjemahan.

Penerjemah sebagai mediator antara penulis dan pembaca bertugas mengungkapkan ide penulis kepada pembaca dengan bahasa sasaran yang ekuivalen dengan bahasa sumber. Dalam mengungkapkan ide penulis teks sumber kepada pembaca teks sasaran tersebut, penerjemah menggunakan metode, prosedur, dan teknik penerjemahan. Hal ini untuk mengatasi permasalahan dalam penerjemahan karena perbedaan bahasa, budaya, dan konteks sosiologis antara penulis dan pembaca. Selain itu, pemilihan metode dan prosedur juga berkenaan dengan jenis teks yang akan diterjemahkan (Syihabuddin 2016:59-60). Menurut Al Farisi (2014:52), pemilihan metode berhubungan dengan tujuan penerjemahan dan kecenderungan penerjemah dalam menangani teks secara umum. Dalam menangani sebuah teks, boleh jadi penerjemah menggunakan lebih dari satu

metode. Hanya saja biasanya terdapat satu metode yang dominan, yang menjadi kecenderungan penerjemah selama proses penerjemahan.

Metode, prosedur, dan teknik penerjemahan merupakan tahapan-tahapan kegiatan dari proses penerjemahan, yaitu proses pengungkapan makna teks sumber di dalam bahasa sasaran. Teknik berfungsi menjabarkan tahapan-tahapan prosedur, sedangkan prosedur sebagai penjabaran dari metode penerjemahan. Metode merupakan cara penerjemahan teks sumber, prosedur merupakan cara penerjemahan kalimat, sedangkan teknik merupakan cara penerjemahan kata atau frase (Syihabuddin 2016:74). Dalam praktiknya, penerjemah tidak selalu menggunakan teknik tunggal. Namun, bisa saja menerapkan dua (kuplet), tiga (triplet), atau empat (kuartet) teknik penerjemahan sekaligus dalam menangani masalah penerjemahan. Jadi, beberapa teknik dapat diterapkan secara integratif dalam mengungkapkan dan mereproduksi amanat yang terdapat dalam teks sumber. Tujuannya agar penerjemah bisa menghadirkan terjemahan yang berkualitas (Al Farisi 2014:61).

Pentingnya metode dan teknik penerjemahan dalam proses penerjemahan yang telah dikemukakan tersebut, maka lebih lanjut peneliti ingin mengkaji metode dan teknik penerjemahan yang digunakan, serta kesalahan umum yang terdapat dalam penerjemahan buku *Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1*. Hal ini terkait dengan keputusan penerjemah dalam memilih metode dan teknik penerjemahan yang akan berdampak pada hasil terjemahan. Selain itu pemilihan kata atau istilah tidak dapat terlepas dari keputusan seorang penerjemah.

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan kecenderungan penerjemah menekankan pada bahasa sumber. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata atau istilah bahasa sumber yang sering dijumpai di dalam bahasa sasaran. Misalnya saja *jumlah*, *jumlah mufidah*, *isim*, *fi'il*, dan *huruf*. Penggunaan istilah *jumlah* dan *huruf* akan menjadi ambigu terutama pada pembaca teks sasaran apabila pembaca tersebut adalah pembelajar bahasa Arab tingkat pemula. Hal ini karena di dalam bahasa Indonesia juga dikenal istilah jumlah dan huruf.

Selain itu penerjemah tidak hanya menggunakan satu teknik penerjemahan. Pada *أَجْمَلَةُ الْفَيْدَةِ* penerjemah menggunakan dua teknik penerjemahan sebagai sub bab judul. Teknik yang pertama menggunakan teknik peminjaman menjadi *jumlah mufidah*. Sementara pada kalimat serupa, penerjemah menggunakan teknik literal menjadi *kalimat sempurna*. Jika dilihat dari teknik peminjaman yang digunakan penerjemah, maka penerjemah meminjam kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa mengubahnya. Sementara teknik literal, mengganti struktur sintaksis bahasa sumber dengan struktur bahasa sasaran.

Ditemukan pula inkonsistensi penerjemah dalam penggunaan istilah kalimat dan *jumlah* yang merujuk pada makna yang sama. Pada *إِثْبَاتِ خَمْسٍ جُمْلٍ كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنْهَا مَرْكَبَةٌ مِنْ اسْمَيْنِ لَيْسَ غَيْرُ* yang diterjemahkan menjadi *buatlah lima kalimat dan setiap jumlahnya disusun dari dua isim*, penerjemah menggunakan istilah kalimat dan *jumlah*. Sementara pada terjemahan yang lain, penerjemah menggunakan istilah *kalimat* pada *إِثْبَاتِ خَمْسٍ جُمْلٍ كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنْهَا* yang diterjemahkan menjadi *buatlah lima kalimat dan setiap kalimatnya disusun oleh isim dan fi'il*.

Buku *Annahwul Wadhih Fi Qowa'idil Lughatil 'Arabiyah Lil madarisil Ibtida'iyah* merupakan buku pelajaran tata bahasa Arab dan salah satu sumber belajar dalam mata kuliah *Tasrif Kalimah*, terutama Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Mengingat pentingnya buku *Annahwul Wadhih Fi Qowa'idil Lughatil 'Arabiyah Lil madarisil Ibtida'iyah* yang ditulis oleh Mustafa Amin dan Ali Al Jarim di kalangan akademis, khususnya pembelajar bahasa Arab tingkat pemula, maka isi atau pesan yang terkandung di dalamnya menjadi penting untuk dikaji.

Atas dasar inilah peneliti tertarik dengan buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 Terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah* untuk mengkaji metode dan teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah, serta kesalahan-kesalahan yang ada dalam buku terjemahan ini. Pemilihan buku Tata Bahasa Ibtidaiyah 1 Terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah* ini sebagai obyek penelitian didasarkan pada kegunaan buku tersebut untuk pembelajar bahasa Arab tingkat pemula.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud mengkaji lebih jauh mengenai pendekatan metode dan teknik penerjemahan dengan judul “Analisis Teknik Penerjemahan dalam Buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 Terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja metode dan teknik penerjemahan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah*?

2. Bagaimana teknik penerjemahan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah*?
3. Apa saja kesalahan penerjemahan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan metode dan teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan buku Tata Bahasa Arab terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah*
2. Menjelaskan teknik penerjemahan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah*
3. Menganalisis kesalahan penerjemahan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai metode dan teknik penerjemahan bagi pengkaji dan pembelajar bahasa Arab dalam bidang penerjemahan. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan contoh penggunaan teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir serta metode penerjemahan menurut Newmark. Selain itu sebagai masukan kepada para

pengkaji bahasa Arab khususnya penerjemah dalam memilih metode maupun teknik penerjemahan agar meminimalisir kesalahan dalam menerjemah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan pada pembelajar bahasa Arab dan para pembaca terjemahan. Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian berikutnya yang lebih rinci dan mendalam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Pada bab ini akan membahas tinjauan pustaka dan landasan teoretis. Tinjauan pustaka merujuk pada penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang masih relevan dengan penelitian peneliti. Adapun landasan teoretis adalah teori-teori yang mendukung penelitian peneliti.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait penerjemahan dan terjemahan baik dari segi metode maupun teknik penerjemahan bukanlah hal baru yang dikaji. Beberapa penelitian tersebut, antara lain:

Astuti (2010) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi di UIN Syarif Hidayatullah dengan judul *Analisis Terjemahan Al-Quran H.B. Jassin Bacaan Mulia (Studi terhadap Konteks Ayat-ayat tentang Non-Muslim)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang berkaitan tentang non-muslim diantaranya adalah Surat Al-Mumtahanah:8-9, Al-Maidah:51, 57, 68, Ali Imran:28-30, Al-Hujaraat:13. Pada ayat-ayat tersebut menyebutkan indikasi terhadap larangan kaum muslim untuk akrab dengan orang non-muslim serta larangan non-muslim dijadikan seorang pemimpin. Berdasarkan perbandingan dengan terjemahan Al-Quran yang lain dan pengkajian tafsir Al-Quran terjemahan Al-Quran karya H.B. Jassin dalam bukunya *Bacaan Mulia* mengenai ayat-ayat non-muslim, terdapat kesamaan makna dan tidak ditemukan penyimpangan makna pada konteks ayat non-muslim. Terjemahan H.B. Jassin lebih menggunakan kata-kata yang lebih sederhana seperti kata '*sahabat*' yang

pada umumnya menggunakan kata '*pemimpin*'. Permasalahan yang muncul pada konteks ayat-ayat non-muslim terletak pada perbedaan terjemah kata *auliya*'. Kata *auliya*' adalah bentuk jamak dari kata '*wali*' yang bermakna dasar '*dekat*', kemudian berkembang makna-makna baru seperti *pendukung*, *pembela*, *pelindung*, *yang mencintai*, *lebih utama*, dan lain-lain yang memiliki kedekatan makna.

Relevansi penelitian Astuti dengan peneliti terletak pada persamaan mengkaji terjemahan. Selain itu, sama-sama menggunakan desain penelitian studi pustaka. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian yang diteliti. Objek penelitian Astuti menggunakan Al-Quran terjemahan H.B Jassin yang memfokuskan pada konteks ayat-ayat tentang non muslim, sedangkan peneliti menggunakan buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhhih Ibtidaiyah* yang memfokuskan pada teknik penerjemahannya.

Nisaa' (2011) melakukan penelitian dalam bentuk tesis di Universitas Sebelas Maret dengan judul *Analisis Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan Subtitle Film Beckham Unwrapped dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 12 macam teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah dengan frekuensi penggunaan total sebanyak 621 kali. Teknik-teknik tersebut antara lain: (1) transposisi sebanyak 136 kali (21,09%), (2) reduksi sebanyak 104 kali (17,04%), (3) peminjaman alamiah sebanyak 72 kali (11,59%), (4) amplifikasi sebanyak 71 kali (11,43%), (5) peminjaman murni sebanyak 59 kali (9,50%), (6) kalke sebanyak 56 kali (9,02%), (7) padanan lazim sebanyak 46 kali (7,41%), (8) penerjemahan harfiah sebanyak 37 kali (5,96%), (9) modulasi sebanyak 14 kali (2,25%), (10) generalisasi

sebanyak 13 kali (2,09%), (11) partikularisasi sebanyak 7 kali (1,13%) dan (12) kreasi diskursif yaitu sebanyak 6 kali (0,97%). Metode dan ideologi yang diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks *subtitle* film *Beckham Unwrapped* adalah metode penerjemahan komunikatif dengan ideologi domestikasi. Dari keseluruhan 178 data yang ada, sebanyak 106 data atau 59,55% diterjemahkan secara akurat, sebanyak 70 data atau sekitar 39,33% diterjemahkan dengan kurang akurat, dan ada 2 data atau sekitar 1,12% yang tidak akurat. Berkaitan dengan aspek keberterimaan, dari 178 data, sebanyak 100 data atau sekitar 56,18% terjemahannya berterima di bahasa sasaran, 76 data atau sekitar 42,96% kurang berterima terjemahannya, dan sebanyak 2 data atau sekitar 1,12% tidak berterima. Tingkat keterbacaan teks *subtitle* film *Beckham Unwrapped* tergolong tinggi. Dari keseluruhan 178 data yang ada, 175 data atau sekitar 97,19% memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi dan 5 data atau sekitar 2,81% memiliki tingkat keterbacaan yang sedang.

Relevansi penelitian Nisaa' dengan peneliti terletak pada persamaan mengkaji teknik penerjemahan. Selain itu, sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian yang diteliti. Objek penelitian Nisaa' menggunakan *subtitle* film *Beckham Unwrapped* dan dampaknya pada kualitas terjemahan, sedangkan peneliti menggunakan buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah*. Selain itu, perbedaan pada penggunaan teknik pengumpulan data Nisaa' dengan dokumentasi, kuesioner, dan wawancara sementara peneliti hanya menggunakan dokumentasi.

Virginia (2011) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi di UIN Syarif Hidayatullah dengan judul *Ali Audah dan Metode Penerjemahannya (Analisis Terjemahan Buku Abu Bakr as-Siddiq Karya M. Husain Haekal pada Bab Abu Bakr pada Masa Nabi)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menerjemahkan bab Abu Bakr pada masa Nabi, Ali Audah tidak hanya berpegang pada salah satu metode penerjemahan. Terdapat beberapa metode yang sering digunakan oleh Ali Audah yaitu: metode semantis, komunikatif, dan bebas. Dalam karya terjemahannya, Ali Audah tidak melakukan penyimpangan makna referensial yang menyangkut penulis asli, ketepatan pepadanan linguistik, semantik dan pragmatis benar dan tidak menyimpang, serta kewajaran penggunaan dalam TSA, peristilahan, ejaannya tersaji dengan benar dan baku. Ragam penerjemahan Ali Audah meliputi; aspek tujuan penerjemahan yang mengutamakan ketepatan dan akurasi dalam mereproduksi makna; aspek tingkat kesetiaan terjemahan TSA terhadap TSu lebih dominan; aspek materi yang diterjemahkan adalah buku biografi Abu Bakr As-Sidiq pada bab Abu Bakr pada masa Nabi karya Muhammad Husain Haekal seorang sastrawan Mesir; dan aspek penyampaian terjemahan adalah terjemahan tulisan. Perangkat yang digunakan dalam proses penerjemahan oleh Ali Audah yaitu; kemampuan yang baik dalam bahasa sumber; kemampuan yang baik dalam bahasa sasaran; pengetahuan mengenai pokok masalah yang diterjemahkan; penerapan pengetahuan yang dimiliki; dan keterampilan. Sedangkan untuk perangkat praktiknya adalah kemampuan Ali Audah dalam menggunakan sumber-sumber rujukan dari kamus *Lisan al-'Arab*, *Mu'jam al-Wasit*, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Relevansi penelitian Virginia dengan peneliti terletak pada persamaan mengkaji terjemahan. Selain itu, sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian yang diteliti. Objek penelitian Virginia menggunakan terjemahan buku Abu Bakr as-Siddiq Karya M. Husain Haekal pada bab Abu Bakr pada Masa Nabi, sedangkan peneliti menggunakan buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah*. Perbedaan juga terletak pada desain penelitian yang dilakukan, Virginia menggunakan dua desain penelitian sekaligus, yaitu penelitian studi pustaka dan penelitian lapangan, sedangkan peneliti menggunakan desain penelitian studi pustaka.

Ilyas (2014) melakukan penelitian dalam bentuk tesis di Universitas Sebelas Maret dengan judul *Analisis Teknik dan Kualitas Terjemahan Istilah-Istilah Kelahiran dalam buku Williams Obstetrics 21st Edition*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat 70 frasa dan 143 kata dalam BSu dan 87 frasa dan 126 kata dalam BSa. (2) Terdapat 10 jenis teknik varian tunggal dan 9 varian kuplet penerjemahan dari total 213 data yaitu teknik penerjemahan dengan tingkat keakuratan yang tinggi 86,5%, peminjaman alami 44,6%, peminjaman literal 17,3%, peminjaman murni 11,7%, dan teknik penerjemahan dengan tingkat keberterimaan yang tinggi 81,7%, peminjaman alami lebih dominan, literal dan teknik lainnya sisa dari teknik peminjaman alami, (3) penilaian terhadap tingkat keakuratan terjemahan istilah-istilah kelahiran dalam buku *Williams Obstetrics* menunjukkan hasil yang cukup akurat yaitu 86,5%, (4) penilaian terhadap tingkat keberterimaan terjemahan istilah-istilah dalam buku *Williams Obstetrics*

menunjukkan hasil berterima 81,7%, (5) sebagian besar dari teknik-teknik yang digunakan dalam menerjemahkan istilah-istilah dalam buku *Williams Obstetrics* memberikan pengaruh positif bagi terjemahan baik dari segi keakuratan maupun keberterimaan karena sebagian besar dari teknik penerjemahan yang digunakan mampu menyampaikan pesan yang sama, emosi kuat atau gaya bahasa yang terkandung dalam bahasa dan budaya sumber ke dalam bahasa dan budaya sasaran sekaligus berterima secara linguistik dan budaya.

Relevansi penelitian Ilyas dengan peneliti terletak pada persamaan mengkaji terjemahan. Selain itu, sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian yang diteliti. Objek penelitian Ilyas tentang teknik dan kualitas terjemahan istilah-istilah kelahiran dalam buku *Williams Obstetrics*, sedangkan peneliti tentang teknik penerjemahan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah*. Perbedaan juga terletak pada jenis data dan teknik pengumpulan data. Pada penelitian Ilyas menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder, sementara peneliti hanya menggunakan data primer. Teknik pengumpulan data oleh Ilyas dilakukan dengan dokumentasi, kuesioner, dan wawancara, sementara peneliti hanya dengan dokumentasi.

Mahmudin (2015) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi di UIN Syarif Hidayatullah dengan judul *Metode Penerjemahan Fuad Kauma terhadap Kitab Nashaihul Ibad Karya Syeikh Nawawi Al Bantani*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerjemahan, penerjemah tidak berpegang pada salah satu metode terjemahan saja. Beberapa metode terjemahan yang sering

digunakan yaitu metode harfiyah, kata demi kata dan beberapa terjemahan bebas. Struktur dan bentuk kalimat dalam bahasa sasaran lebih mengikuti pola dan bentuk bahasa sumber meski tidak secara utuh. Gaya terjemahan sederhana, sehingga mudah dipahami dan dimengerti. Penekanan pada bentuk dan struktur kalimat bahasa sumber, secara tidak langsung menyebabkan makna dalam bahasa sasaran menjadi rancu jika ditinjau dari konteks kalimat. Adanya pengulangan kata, sehingga terjadi pemborosan kata. Kurang setia terhadap bahasa sumber.

Relevansi penelitian Mahmudin dengan peneliti terletak pada persamaan mengkaji terjemahan. Selain itu, sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan desain penelitian studi pustaka. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian yang diteliti. Objek penelitian Mahmudin tentang metode penerjemahan Fuad Kauma terhadap kitab *Nashaihul Ibad* karya Syeikh Nawawi Al Bantani, sedangkan peneliti tentang teknik penerjemahan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah*.

Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Astuti (2010). <i>Analisis Terjemahan Al-Quran H.B Jassin Bacaan Mulia (Studi terhadap Konteks Ayat-ayat tentang Non-Muslim)</i> . Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji terjemahan 2. Desain penelitian studi pustaka 	Objek penelitian Astuti adalah konteks ayat-ayat tentang non muslim dalam terjemahan Al-Quran H.B Jassin Bacaan Mulia, sedangkan peneliti adalah teknik penerjemahan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan <i>Annahwul Wadhih</i>

			<i>Ibtidaiyah</i>
2.	Nisaa' (2011). <i>Analisis Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan Subtitle Film Beckham Unwrapped dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan</i> . Tesis. Universitas Sebelas Maret, Surakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji teknik penerjemahan 2. Jenis penelitian metode kualitatif deskriptif 	Objek penelitian Nisaa' adalah <i>subtitle film Beckham unwrapped</i> dan dampaknya pada kualitas terjemahan, sedangkan peneliti adalah teknik penerjemahan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan <i>Annahwul Wadhih Ibtidaiyah</i>
3.	Virginia (2011). <i>Ali Audah dan Metode Penerjemahannya (Analisis Terjemahan Buku Abu Bakr as-Siddiq Karya M. Husain Haekal pada Bab Abu Bakr pada Masa Nabi)</i> . Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji terjemahan 2. Jenis penelitian metode kualitatif deskriptif 	Objek penelitian Virginia adalah buku Abu Bakr as-Siddiq karya M. Husain Haekal pada Bab Abu Bakr pada Masa Nabi), sedangkan peneliti adalah teknik penerjemahan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan <i>Annahwul Wadhih Ibtidaiyah</i>
4.	Ilyas (2014). <i>Analisis Teknik dan Kualitas Terjemahan Istilah-istilah Kelahiran dalam buku Williams Obstetrics 21st Edition</i> . Tesis. Universitas Sebelas Maret, Surakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji terjemahan 2. Jenis penelitian metode kualitatif deskriptif 	Objek penelitian Ilyas adalah teknik dan kualitas terjemahan istilah-istilah kelahiran dalam buku <i>Williams Obstetrics 21st edition</i> , sedangkan peneliti adalah teknik penerjemahan dalam buku Tata

			Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan <i>Annahwul Wadhih Ibtidaiyah</i>
5.	Mahmudin (2015). <i>Metode Penerjemahan Fuad Kauma terhadap Kitab Nashaihul Ibad Karya Syeikh Nawawi Al Bantani</i> . Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji terjemahan 2. Jenis penelitian metode kualitatif deskriptif 3. Desain penelitian studi pustaka 	Objek penelitian Mahmudin adalah metode penerjemahan Fuad Kauma terhadap Kitab Nashaihul Ibad karya Syeikh Nawawi Al Bantani, sedangkan peneliti adalah teknik penerjemahan dalam buku tata bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan <i>Annahwul Wadhih Ibtidaiyah</i>

Berdasarkan tabel 2.1, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan mengenai kajian terjemahan, metode dan teknik penerjemahan, metode kualitatif deskriptif, dan desain penelitian studi pustaka. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang teknik penerjemahan dalam buku Tata Bahasa Arab terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah* belum pernah dilakukan sebelumnya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Istilah Penerjemahan dan Terjemahan

Dalam bidang teori penerjemahan terdapat istilah *translation* dan *intrepretation* yang digunakan dalam konteks yang berbeda-beda meskipun kedua istilah itu terfokus pada pengalih pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pada umumnya istilah *translation* mengacu pada pengalihan pesan tertulis dan lisan. Namun, jika kedua istilah tersebut dibahas secara bersamaan, maka istilah *translation* menunjuk pada pengalihan pesan tertulis dan istilah *intrepretation* mengacu hanya pada pengalihan pesan lisan. Perlu dibedakan antara istilah penerjemahan dan terjemahan sebagai bagian dari *translation* (Nugraheni 2016:5).

Penerjemahan terbagi dalam tiga kategori besar, yaitu (1) *intersemiotic translation* ‘penerjemahan intersemiotik’ yang melibatkan dua sistem simbol berbeda, seperti penerjemahan sebuah novel ke dalam bentuk film; (2) *intralingual translation* ‘penerjemahan intralingual’ yang berlangsung dalam bahasa yang sama, seperti dari bahasa Arab ke dalam bahasa Arab lagi-kamus ekabahasa termasuk ke dalam kategori ini; dan (3) *interlingual translation* ‘penerjemahan interlingual’ yang melibatkan dua bahasa yang berbeda, seperti dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia (Jakobson dalam Al Farisi 2014:2).

Berkaitan dengan penerjemahan antarbahasa (*interlingual translation*) terdapat tiga istilah mendasar, yaitu (1) *translation* ‘penerjemahan’ sebagai proses kognitif yang berlangsung dalam minda penerjemah. Proses ini bersifat mentalistik dan karena itu tidak dapat dilihat secara kasatmata; (2) *translating* ‘menerjemahkan’ yang juga merupakan suatu proses. Hanya saja, proses ini dapat

dilihat dalam wujud *translation behavior* ‘perilaku penerjemahan’, misalnya membaca teks sumber, membuka-buka kamus dan semacamnya; (3) *a translation* ‘terjemahan’ merupakan produk dari proses penerjemahan dan menerjemahkan (Al Farisi 2014:2-3).

Menurut Nababan (dalam Nugraheni 2016:5) kata penerjemahan mengandung pengertian proses alih pesan, sedangkan kata terjemahan artinya hasil dari suatu penerjemahan. Hal ini serupa dengan Kamus Bahasa Indonesia (2008:1693) yang mengartikan penerjemahan adalah proses, cara, perbuatan menerjemahkan; pengalihbahasaan. Sedangkan terjemahan memiliki dua pengertian, yaitu (1) salinan bahasa; alih bahasa (dari suatu bahasa ke bahasa lain); (2) hasil menerjemahkan.

Dari kesimpulan di atas, dapat dipahami bahwa istilah penerjemahan mengacu kepada proses menerjemahkan atau pengalihbahasaan, sedangkan istilah terjemahan mengacu pada hasil dari suatu penerjemahan.

2.2.2 Definisi Penerjemahan

The Merriam-Webster Dictionary (dalam Larson 1988:3) mendefinisikan bahwa penerjemahan merupakan pengubahan dari suatu bentuk ke dalam bentuk lain, atau pengubahan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain, dan sebaliknya. Sementara Larson (1988:3) menyatakan bahwa penerjemahan berarti mengungkapkan kembali makna yang sama bahasa sumber dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

Nida dan Taber (dalam Suryawinata 2016:2), penerjemahan berarti *“reproducing in the receptor language in the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of styles”* (usaha mereproduksi pesan dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan ekuivalensi alami yang semirip mungkin, pertama-tama dalam makna dan kemudian gaya bahasanya).

Catford (dalam Machali 2000:5) mendefinisikan penerjemahan sebagai *“the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)”* (mengganti bahasa teks dalam bahasa sumber (BSu) dengan bahasa teks yang sepadan dalam bahasa sasaran (BSa). Newmark (Ibid:5) juga memberikan definisi serupa, namun lebih jelas lagi: *“rendering the meaning of text into another language in the way that the author intended the text”* (menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan penulis).

Hoed (2011:59) menyatakan bahwa definisi penerjemahan secara umum adalah upaya mengalihkan pesan dari suatu bahasa (BSu) ke bahasa lain (BSa) atau upaya mengungkapkan kembali pesan bahasa lain (BSu) ke dalam suatu bahasa (BSa). Hal ini senada dengan Moeliono (dalam Hanifah 2013:9) yang lebih jelas lagi, bahwa yang dimaksud dengan penerjemahan adalah kegiatan mereproduksi amanat atau pesan bahasa sumber dengan padanan yang paling dekat dan wajar di dalam bahasa sasaran, baik dilihat dari segi makna maupun gaya.

Dobois (dalam Al Farisi 2014:20), “*translation is the expression in another language (or target language) of what has been expressed in another, source language, preserving semantic and stylistic equivalences*” (penerjemahan adalah pengungkapan kembali dalam suatu bahasa (bahasa sasaran) apa yang telah diungkapkan dalam bahasa lain (bahasa sumber), dengan menjaga kesepadanan semantik dan stilistika).

Hidayatullah (2017:2) menyatakan bahwa penerjemahan adalah proses memindahkan pesan yang telah diungkapkan dalam bahasa yang satu (BSu) ke dalam bahasa yang lain (BSa) secara sepadan dan wajar dalam pengungkapannya sehingga tidak menimbulkan kesalahan persepsi dan kesan asing dalam menangkap pesan tersebut.

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah upaya mereproduksi atau mengungkapkan kembali pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanan makna yang paling dekat dan wajar.

2.2.3 Hakikat Penerjemahan

Esensi penerjemahan sesungguhnya menyampaikan amanat (gagasan, pemikiran, perasaan) dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara utuh, baik bentuk maupun maknanya. Hal ini bertujuan agar pembaca teks sasaran terhindar dari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami amanat yang dimaksudkan oleh penulis teks sumber (Al Farisi 2014:3). Dalam pandangan Moeliono (dalam Al Farisi 2014:24), penerjemahan itu merupakan kegiatan mereproduksi amanat atau pesan bahasa sumber dengan padanan yang paling

dekat dan wajar di dalam bahasa sasaran, baik dilihat dari segi arti maupun gaya. Terjemahan yang baik akan terasa wajar, alamiah, dan tidak terasa sebagai terjemahan. Dalam praktiknya, mereproduksi amanat atau pesan yang terdapat dalam bahasa sumber itu meniscayakan adanya penyesuaian, baik secara gramatikal, leksikal, maupun kultural dalam rangka menghadirkan padanan yang paling dekat dan wajar.

Kegiatan penerjemahan setidaknya melibatkan tiga aspek sekaligus: teks sumber, penerjemah, dan teks terjemahan. Dari ketiga aspek ini, penerjemah menduduki peran sentral sebagai mediator dalam komunikasi antarbahasa. Sebagai mediator, tugas penerjemah ialah menyampaikan amanat teks sumber kepada pembaca teks sasaran. Penerjemah menjembatani pesan yang termaktub dalam teks sumber agar sampai kepada pembaca teks terjemahan. Maka berbagai keputusan dibuat oleh penerjemah terkait dengan pemilihan teknik penerjemahan, diksi, panjang-pendek kalimat, konstruksi kalimat, penempatan informasi, ataupun yang lainnya (Al Farisi 2014:40).

Sebelum menyampaikan pesan, penerjemah terlebih dahulu harus mengkaji leksikon, gramatika, dan konteks budaya teks sumber. Pesan ini kemudian direkonstruksi ke dalam bahasa sasaran dengan memakai leksikon dan gramatika yang sesuai dengan konteks budaya bahasa sasaran. Proses ini, menurut Nida (dalam Al Farisi 2014:4) menapaki tiga fase, (1) telaahan materi teks sumber melalui kajian linguistik, (2) pengalihan isi yang terkandung dalam teks sumber, dan (3) rekonstruksi kalimat-kalimat terjemahan sampai diperoleh hasil yang sepadan dalam bahasa sasaran.

Menurut Syihabuddin (2016:3) beberapa masalah yang sering dihadapi oleh penerjemah, khususnya penerjemah Arab-Indonesia, berkenaan dengan (1) kenyataan bahwa kegiatan penerjemahan itu sendiri yang memang sulit, (2) adanya perbedaan yang substansial antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, (3) kurangnya penguasaan penerjemah terhadap bahasa sasaran sehingga menimbulkan gejala interferensi, dan (4) kurangnya penguasaan penerjemah terhadap teori terjemah.

Beberapa hal yang harus dimiliki penerjemah diantaranya:

1) Memiliki kompetensi dasar sebagai penerjemah. Neubert (dalam Al Farisi 2014:41-44) menyebutkan lima kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang penerjemah, yaitu kompetensi kebahasaan; kompetensi tekstual; kompetensi materi; kompetensi kultural; dan kompetensi transfer.

2) Memahami makna dan implikasi aspek makna yang terkandung dalam kata-kata yang diterjemahkan dalam rangka menghindari kesalahpahaman. Menurut Machali (2000:142) penyesuaian makna yang dilakukan penerjemah antara lain, (1) menyuratkan makna tersirat; (2) memperjelas makna taksa; (3) memberikan catatan terhadap makna kata/frasa/istilah; dan (4) mengubah bentuk atau struktur kata dan frasa.

3) Memilih kata-kata atau istilah dalam mengungkapkan maksud dengan ragam variasi bahasanya.

2.2.4 Metode Penerjemahan

Molina dan Albir (2002:507) menyatakan bahwa “*translation method refers to the way a particular translation process is carried out in terms of the*

translator's objective, i.e., a global option that affects the whole text” (metode penerjemahan merujuk pada cara proses penerjemahan tertentu yang dilakukan sesuai dengan tujuan penerjemah, yaitu opsi global yang mempengaruhi teks).

Berdasarkan bahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan adalah cara yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan teks sumber ke dalam teks sasaran sesuai dengan tujuan penerjemah yang mempengaruhi keseluruhan teks (makro).

Banyak metode penerjemahan yang dikembangkan oleh para ahli. Namun metode yang ditawarkan Newmark dinilai sebagai yang paling lengkap dan memadai (Al Farisi 2014:53; Syihabuddin 2016:62; Hidayatullah 2017:36). Newmark (2001:45) menyebut metode penerjemahan dalam bentuk diagram V berdasarkan penekanannya pada bahasa sumber dan bahasa sasaran.

KDK	Adaptasi
Harfiah	Bebas
Setia	Idiomatis
Semantis	Komunikatif

1) Penekanan pada Bahasa Sumber

a. Terjemahan kata demi kata (KDK) (*word-for-word translation*)

Metode ini sering didemonstrasikan sebagai terjemahan interlinier dengan teks sasaran tepat di bawah teks sumber. Urutan kata bahasa sumber dipertahankan dan diterjemahkan satu demi satu dengan makna yang paling umum tanpa mempertimbangkan konteks. Kata-kata budaya diterjemahkan secara harfiah. Penggunaan utama terjemahan kata demi kata adalah untuk memahami

mekanisme dan struktur bahasa sumber atau untuk menganalisis teks yang sulit sebagai suatu proses awal terjemahan. Contoh:

وَعِنْدِي ثَلَاثَةُ كُتُبٍ
5 4 321

Dan di sisiku tiga buku-buku

1 23 4 5

(Mahmudin 2015:22; Hidayatullah 2017:37).

b. Terjemahan harfiah (*literal translation*)

Metode ini mengonversi konstruksi gramatikal bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanan yang paling dekat, tetapi kata-kata leksikal masih diterjemahkan satu demi satu tanpa mempertimbangkan konteks. Metode ini juga digunakan sebagai proses pra-penerjemahan untuk memecahkan masalah. Contoh:

جَاءَ رَجُلٌ مِنْ رِجَالِ الْبِرِّ وَ الْإِحْسَانِ إِلَى يُوعِيَاكَرْتَا لِمْسَاعَدَةِ ضَحَايَا
الزَّلْزَالِ

Seorang pria baik datang ke Yogyakarta untuk membantu korban-korban guncangan.

Penerjemahan رَجُلٌ مِنْ رِجَالِ الْبِرِّ وَ الْإِحْسَانِ tidak lagi diterjemahkan dengan *datang seorang pria dari pria-pria baik dan berbuat baik* (Mahmudin 2015:23; Hidayatullah 2017:38).

c. Terjemahan setia (*faithful translation*)

Metode ini berupaya mereproduksi makna kontekstual secara tepat bahasa sumber tetapi masih dalam batasan struktur tata bahasa teks sasaran. Kata-kata budaya diterjemahkan dan mempertahankan tingkat keabnormalan gramatikal dan

leksikal (penyimpangan dari kaidah-kaidah bahasa sumber) dalam terjemahan. Terjemahan metode ini sepenuhnya setia pada tujuan dan realisasi penulis teks sumber. Contoh:

هُوَ كَثِيرُ الرَّمَادِ

Dia (lk) dermawan karena banyak abunya.

Penerjemahan masih mempertahankan arti literal dengan menambahkan *karena banyak abunya*, meskipun arti كَثِيرُ الرَّمَادِ sudah mencakup *dermawan* pada pesan yang ingin disampaikan dalam teks sumber (Mahmudin 2015:24; Hidayatullah 2017:39).

d. Terjemahan Semantis (*semantic translation*)

Metode ini merupakan upaya menerjemahkan kata-kata budaya dengan istilah-istilah budaya netral tetapi tidak menggunakan padanan budayanya. Terjemahan semantis sangat memperhatikan nilai estetika teks sumber, berkompromi pada makna agar selaras dengan asonansi, permainan dan pengulangan kata. Contoh:

رَأَيْتُ ذَا الْوَجْهَيْنِ أَمَامَ الْفَضْلِ

Aku lihat si muka dua di depan kelas.

Penerjemaha ذَا الْوَجْهَيْنِ dengan arti *si muka dua*, juga dikenal dalam bahasa sasaran sehingga tidak diterjemahkan menjadi *orang yang memiliki dua muka* (Mahmudin 2015:25; Hidayatullah 2017:40).

2) Penekanan pada Bahasa Sasaran

a. Terjemahan Adaptasi (*adaptation translation*)

Metode ini merupakan bentuk terjemahan paling bebas, utamanya digunakan untuk menerjemahkan drama dan puisi. Dengan metode ini tema, karakter, dan alur cerita pada umumnya dipertahankan, sedangkan budaya bahasa sumber diubah ke dalam budaya bahasa sasaran dan teks ditulis ulang. Contoh:

عَاشَتْ بَعِيدًا حَيْثُ لَا تَخْطُو قَدَمُ

Dia hidup jauh dari jangkauan.

Penerjemahan syair tersebut tidak lagi menggunakan arti *dia hidup jauh sehingga kaki tidak bisa menjangkaunya* (Hidayatullah 2017:41).

b. Terjemahan Bebas (*free translation*)

Metode ini berupaya mereproduksi isi pesan tanpa memedulikan cara penyampaian isi pesan atau tanpa memedulikan bentuk bahasa sumbernya. Penerjemahan ini biasanya adalah parafrasa yang jauh lebih banyak daripada bahasa sumbernya. Metode ini disebut juga dengan penerjemahan intralingual. Contoh:

فِي أَنَّ الْمَالَ أَضْلُ عَظِيمٍ مِنْ أُصُولِ الْفَسَادِ حَيَاةِ النَّاسِ أَجْمَعِينَ

Harta sumber malapetaka

Penerjemah menggunakan bahasanya sendiri tanpa menghilangkan pesan yang hendak disampaikan oleh penulis teks sumber, jika diterjemahkan lengkap menjadi ‘*bahwa harta merupakan sumber terbesar kehancuran bagi kehidupan umat manusia*’ (Mahmudin 2015:27; Hidayatullah 2017:42).

c. Terjemahan Idiomatik (*idiomatic translation*)

Metode ini berupaya mereproduksi pesan bahasa sumber tetapi cenderung mendistorsi nuansa makna dengan memilih penggunaan bahasa sehari-hari dan idiom bahasa sasaran yang tidak ada di dalam bahasa sumbernya. Contoh:

وَمَا اللَّذَّةُ إِلَّا بَعْدَ التَّعَبِ

Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian

Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian

Jika diterjemahkan apa adanya, maka terjemahan di atas menjadi *setiap kenikmatan itu hanya bisa diraih dengan kerja keras* (Mahmudin 2015:27; Hidayatullah 2017:43).

d. Terjemahan Komunikatif (*communicative translation*)

Metode ini berupaya memberikan makna kontekstual yang tepat dari bahasa sumber sehingga isi maupun bahasanya dapat diterima dan dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Contoh:

نَتَطَوَّرُ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ

Kita tumbuh dari mani, lalu segumpal darah, dan kemudian segumpal daging (awam).

Kita berproses dari sperma, lalu zigot, dan kemudian embrio (terpelajar)

(Mahmudin 2015:28; Hidayatullah 2017:43).

2.2.5 Teknik Penerjemahan

Molina dan Albir (2002:509) menyatakan bahwa teknik penerjemahan merupakan cara yang memengaruhi unit mikro teks yang diterjemahkan. Teknik penerjemahan erat kaitannya dengan metode yang dipilih yaitu menggambarkan

hasil yang diperoleh yang digunakan oleh penerjemah untuk menemukan solusi dari masalah yang ditemukan.

Molina dan Albir (2002:509) mendefinisikan teknik penerjemahan adalah *“A technique is the result of a choice made by a translator, its validity will depend on various question related to the context, the purpose of the translation, audience expectation, etc.”* (teknik penerjemahan adalah hasil dari pilihan yang dibuat oleh penerjemah yang validitasnya bergantung pada pertanyaan terkait dengan konteks, tujuan penerjemahan, harapan pembaca, dan lain-lain).

Dari bahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan adalah cara yang dipilih oleh penerjemah dalam mengatasi masalah pada unit mikro teks yang mempengaruhi hasil terjemahan.

Menurut Molina dan Albir (2002:509) teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik dasar yaitu:

1. Berdampak pada hasil terjemahan
2. Diklasifikasikan oleh perbandingan dengan teks aslinya
3. Berdampak pada unit mikro teks
4. Bersifat diskursif dan kontekstual
5. Bersifat fungsional.

Klasifikasi teknik penerjemahan didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Memisahkan konsep teknik penerjemahan dari gagasan terkait lainnya (strategi, metode, dan kesalahan penerjemahan).
2. Hanya memasukkan prosedur yang merupakan karakteristik dari terjemahan dan bukan yang terkait dengan perbandingan bahasa.

3. Untuk mempertahankan gagasan bahwa teknik bersifat fungsional. Definisi Molina dan Albir tidak mengevaluasi apakah sebuah teknik tepat atau benar, karena selalu tergantung pada situasi di dalam teks dan konteksnya dan metode penerjemahan yang dipilih.
4. Untuk mempertahankan istilah yang paling umum digunakan, sehubungan dengan terminologi.
5. Untuk merumuskan teknik baru dalam rangka menjelaskan mekanisme yang belum dijelaskan.

Berikut klasifikasi teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir

1. Teknik Peminjaman (*borrowing*)

Teknik peminjaman yaitu mengambil kata atau ungkapan langsung dari bahasa lain, bisa peminjaman murni (tanpa perubahan apapun) dan bisa juga peminjaman dinaturalisasi (sesuai dengan ejaan dalam bahasa sasaran). Contoh peminjaman murni pada kata تَبْلِيغٌ yang diterjemahkan menjadi ‘*tablig*’; peminjaman dinaturalisasi pada kata مُضَلَّى yang diterjemahkan menjadi ‘*musala*’ (Al Farisi 2014:77).

2. Teknik Kalke (*Calque*)

Teknik kalke yaitu menerjemahkan kata atau frasa bahasa sumber secara harfiah yang serupa baik leksikal maupun struktural di dalam bahasa sasaran. Contoh الْعَمَلُ الصَّالِحُ yang diterjemahkan menjadi ‘*amal saleh*’ (Al Farisi 2014:77).

3. Teknik Harfiah (*literal*)

Teknik harfiah yaitu menerjemahkan kata atau ungkapan bahasa sumber secara kata demi kata yang memiliki fungsi dan makna yang sama. Contoh:

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَةُ رَبِّكَ (QS Yunus:96)

Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu. (Al Farisi 2014:78).

4. Teknik Amplifikasi (*amplification*)

Teknik amplifikasi yaitu memperkenalkan detail informasi yang tidak terdapat dalam teks sumber atau eksplisitasi. Contoh:

وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ (QS Al-Qasas:32)

Dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu jika ketakutan

Frasa preposisi إِلَيْكَ ‘kepadamu’ yang diterjemahkan menjadi ‘ke(dada)mu’, meskipun dalam bahasa sumber tidak ada kata ضَرْ ‘dada’ (Al Farisi 2014:82).

5. Teknik Reduksi (*reduction*)

Teknik reduksi yaitu pemadatan informasi teks sumber ke dalam bahasa sasaran atau dalam bentuk perubahan informasi eksplisit teks sumber menjadi implisit dalam bahasa sasaran. Contoh أَوْنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَلِكَ (QS Ali Imran:15) yang berpola P|(S)|O|Pelengkap, diterjemahkan menjadi ‘*inginkanlah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu*’ yang berpola P|K|S((S)|P|K). Terjadi reduksi melalui penyatuan subjek dan predikat pada bahasa sumber menjadi predikat di dalam bahasa sasaran, karena ‘*aku kabarkan kepadamu*’ merupakan frasa verba berpersona yang menduduki fungsi predikat (Syihabuddin 2016:92).

6. Teknik Kompensasi (*compensation*)

Teknik kompensasi yaitu memperkenalkan elemen informasi teks sumber atau efek gaya bahasa yang terdapat pada posisi lain di dalam teks sasaran, karena tidak bisa tercermin pada posisi yang sama seperti pada teks sumber. Contoh:

BSu: *Find my wife and buy her freedom*

BSa: Mencari istriku dan membeli kebebasannya

(*Jurnal KATA* No.1, Mei 2017:85).

7. Teknik Deskripsi (*description*)

Teknik deskripsi yaitu mengganti istilah atau ungkapan bahasa sumber dengan mendeskripsikan bentuk dan fungsinya di dalam bahasa sasaran. Contoh:

وَأَهْمُ هَذِهِ التَّبَعَاتِ أَنَّهُ أَصْبَحَ مُكَلَّفًا.

Konsekuensi yang paling utama adalah dirinya sudah terhitung mukallaf (wajib menjalankan hukum-hukum Islam).

Kata مُكَلَّفًا/mukallafan diterjemahkan ke dalam BSa dengan memberi penjelasan dari kata tersebut yaitu ‘*wajib menjalankan hukum-hukum Islam*’. (*Jurnal CMES* No. 1, Januari-Juni 2016:96).

8. Teknik Kreasi Diskursif (*discursive creation*)

Teknik kreasi diskursif yaitu menciptakan kesepadanan sementara yang tidak dapat diprediksi dan berada di luar konteks. Contoh:

لَا تَسُوفُوا وَلَا تُوْجَلُوا وَلَا تَتَعَلَّلُوا بِمَعَوِّجٍ مِنَ الْمَعَوِّجَاتِ.

Jangan kalian menunda-nunda dan memperlambat lagi, dan jangan mencari-cari alasan karena berbagai aral melintang yang menghadang.

Dalam menerjemahkan *بُعُوقٍ مِنَ الْمُعُوقَاتِ* diterjemahkan ke dalam BSA ‘berbagai aral melintang yang menghadang’, ini di luar makna dan tidak terduga karena arti dari *بُعُوقٍ مِنَ الْمُعُوقَاتِ* adalah ‘penundaan dari penundaan-penundaan’. Jika diterjemahkan secara harfiah (kata demi kata), kurang tepat karena dalam kalimat ini menjelaskan tentang sikap pemuda yang lamban, tidak mau bersegera (*Jurnal CMES* No. 1, Januari-Juni 2016:94).

9. Teknik Kesepadanan Lazim (*established equivalent*)

Teknik kesepadanan lazim yaitu menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim, baik berdasarkan kamus maupun pemakaian sehari-hari. Contoh:

هَلْ خَلَقْنَا لِلَّهِ عِزًّا وَجَلًّا لِنَعْصِيَهُ وَتُخْلِفُهُ وَنُعَارِضَهُ؟

Apakah Allah ‘azza wa jalla menciptakan kita untuk mendurhakai, melanggar, perintah dan menentang-Nya?

Kata *لِنَعْصِيَهُ* dalam BSA yaitu ‘mendurhakai’. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata durhaka memiliki arti tidak setia kepada kekuasaan yang sah (negara, Tuhan, orang tua, dsb); menentang kekuasaan (perintah dsb); (*Jurnal CMES* No. 1, Januari-Juni 2016:95).

10. Teknik Generalisasi (*generalization*)

Teknik generalisasi yaitu menggunakan istilah yang lebih umum atau netral di dalam bahasa sasaran. Contoh:

لَقَدْ فَضَّلَ يَدَهُ تَمَامًا عَنْ جَسَدِهِ لِيُكْمَلَ الْقِتَالُ بِجُرِيَّةٍ.

Ia justru memisahkan tangannya dari jasadnya agar bisa mengobarkan jihad dengan bebas dan leluasa.

Kata الْقِتَال diterjemahkan dalam BSa menjadi ‘*jihad*’. Meskipun secara bahasa, arti jihad yaitu berjuang (*Jurnal CMES* No. 1, Januari-Juni 2016:95-96).

11. Teknik Partikularisasi (*particularization*)

Teknik partikularisasi yaitu menggunakan istilah yang konkret atau khusus di dalam bahasa sasaran. Contoh:

إِنَّ هَذِهِ الْغَايَاتِ لَا تَضُلُّ بِالمَارَّةِ خَلْقِ حَكِيمٍ مِنْ خَالِقِ حَكِيمٍ.

Sebenarnya tujuan hidup seperti ini sangat tidak layak diemban oleh makhluk ciptaan Allah Yang Maha Bijaksana.

Kata خَالِقٍ dispesifikkan ke dalam BSa menjadi Allah, karena kata خَالِقٍ merupakan salah satu dari *asma 'ul husna* (nama-nama mulia) yang dimiliki Allah, yang memiliki arti Yang Maha Menciptakan (*Jurnal CMES* No. 1, Januari-Juni 2016:95).

12. Teknik Kompresi Linguistik (*linguistic compression*)

Teknik kompresi linguistik yaitu mensintesis elemen linguistik dalam teks sasaran yang sering digunakan dalam menafsirkan secara simultan dan dalam *subtitle*. Contoh:

BSu: *As I see it, when it comes to the subject of what to do next.*

BSa: Seperti yang kulihat, dalam situasi seperti ini yang harus dilakukan selanjutnya.

Pada teks sumber di atas, teks “*when it comes to the subject*” disederhanakan terjemahannya dalam bahasa sasaran menjadi ‘*dalam situasi seperti ini*’. Melalui kutipan bergaris bawah pada bahasa sumber tersebut, artinya adalah ‘*ketika masuk kepada subjek*’, memiliki arti yang masih membingungkan ketika membacanya

karena belum jelas apa maksud dari “subjek” tersebut, pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penerjemah. Tetapi, ketika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran seperti di atas, maka pembaca dalam bahasa sasaran langsung bisa memahami apa maksud dari pesan yang ingin disampaikan penerjemah (*Jurnal KATA* No. 1, Mei 2017:87).

13. Teknik Variasi (*variation*)

Teknik variasi yaitu mengubah elemen linguistik atau paralinguistik (intonasi, gesture) yang memengaruhi aspek variasi linguistik seperti perubahan nada teks, gaya bahasa, dialek sosial, dialek geografis dan lain-lain. Misalnya untuk mengenalkan perubahan yang berhubungan dengan dialek karakter ketika menerjemahkan film, perubahan nada ketika mengadaptasi sebuah novel untuk anak-anak. Contoh:

BSu : *By the way*

BSa : Ngomong-ngomong

(Atsani 2015:53)

14. Teknik Substitusi (*substitution*)

Teknik substitusi yaitu mengubah elemen linguistik ke dalam elemen paralinguistik atau sebaliknya. Misalnya, menerjemahkan gesture Arab dengan meletakkan tangan pada hati sebagai terima kasih. Contoh:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (QS An-Nur:44)

Sesungguhnya pada hati yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.

Pada penggalan *إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً* berpola P-S (predikat-subjek) diterjemahkan menjadi *sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran* yang berpola K-P (keterangan-predikat) (Al Farisi 2014:75).

15. Teknik Amplifikasi Linguistik (*linguistic amplification*)

Teknik amplifikasi linguistik yaitu menambah elemen linguistik. Teknik ini sering digunakan di dalam penerjemahan lisan secara konsekutif dan sulih suara (*dubbing*). Contoh kata *إِلَهٌ* dan *رَبٌّ* biasa diterjemahkan *Tuhan*. Padahal kedua kata ini memiliki struktur semantik yang berbeda. Dengan teknik amplifikasi linguistik, kata *رَبٌّ* diterjemahkan '*Tuhan yang Memelihara dan Mengatur*'; *إِلَهٌ* diterjemahkan '*Tuhan yang berhak disembah*' (Al Farisi 2014:79).

16. Teknik Transposisi (*transposition*)

Teknik transposisi yaitu mengubah kategori tata bahasa. Misalnya, kata kerja dalam bahasa sumber diubah menjadi kata benda di dalam bahasa sasaran.

Contoh:

(QS Ali-Imran:86) *كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ*

Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman.

Pergeseran kategori sintaksis bahasa sumber dari nomina (*إِيمَانِهِمْ*) menjadi verba (*mereka beriman*) dalam bahasa sasaran (Al Farisi 2014:83).

17. Teknik Modulasi (*modulation*)

Teknik modulasi yaitu mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan bahasa sasaran bisa leksikal atau struktural.

Contoh:

(QS Maryam:4) إِنَّي وَ هُنَّ الْعِظْمُ مِنِّي وَ اشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا

Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban

Terjadi perubahan sudut pandang dari pola aktif bahasa Arab (اشْتَعَلَ الرَّأْسُ) menjadi pola pasif dalam bahasa Indonesia (*kepalaku ditumbuhi uban*) (Al Farisi 2014:85).

18. Teknik Adaptasi (*adaptation*)

Teknik adaptasi yaitu mengganti elemen budaya bahasa sumber dengan budaya dari bahasa sasaran. Contoh:

المُورِدُ العَذْبُ كَثِيرُ الرِّحَامِ

Ada gula ada semut

Jika diterjemahkan secara harfiah teks sumber menjadi ‘*mata air tawar itu penuh sesak (oleh manusia)*’. Ungkapan ini terkait dengan budaya masyarakat Arab bahwa mata air merupakan sumber kehidupan yang berharga. Di dalam bahasa sasaran, akan lebih lazim menggunakan ‘*ada gula ada semut*’ (Al Farisi 2014:147-148).

2.2.6 Kesalahan Umum Penerjemahan Arab-Indonesia

Menurut Hidayatullah (2017:28-32), kesalahan yang sering dijumpai pada penerjemahan Arab-Indonesia.

- 1) Kesalahan yang berhubungan dengan topik

Penguasaan terhadap TSu (teks sumber) merupakan hal yang amat mendasar dalam kegiatan penerjemahan. Contoh:

التَّعَصُّبُ لِلْجِنْسِ وَآثَرُهُ فِي وَضْعِ الْحَدِيثِ

Pengaruh fanatisme golongan terhadap pemalsuan hadis

Penerjemah yang tidak menguasai topik *Ulumul Hadis* akan sulit mendapatkan arti *pemalsuan hadis* untuk fras *الْحَدِيثِ وَضَعِ* karena kata *وَضَع* lebih sering dikenali memiliki arti *peletakan*.

2) Kesalahan yang berhubungan dengan konotasi

Konotasi bisa memberikan kelengkapan informasi pada pesan yang sebetulnya hendak disampaikan oleh penulis TSu. Contoh:

مَنْ الْعَجِيبِ جَفُظَ الْقُرْآنُ بِدُونِ مَعْرِفَةِ مَعَانِيهِ

Klausa tersebut bisa berkonotasi positif dan bisa pula berkonotasi negatif. Klausa berkonotasi positif jika diterjemahkan: *luar biasa ada orang yang menghafal Alquran tanpa mengetahui maknanya*. Sementara itu, klausa itu berkonotasi negatif jika diterjemahkan: *aneh sekali ada orang yang menghafal Alquran tanpa mengetahui maknanya*.

3) Kesalahan yang berhubungan dengan idiom

Penerjemah dituntut peka dalam mengenali idiom yang ada di TSu karena idiom tidak dimarkahi penanda linguistik. Idiom hanya bisa dikenali dengan rasa bahasa yang harus dimiliki oleh penerjemah. Contoh:

هُوَ خَفِيفٌ الرَّذَاءِ

Klausa itu jika diterjemahkan kata per kata akan bermakna *dia ringan selendang*. Namun jika diterjemahkan demikian, pada beberapa kasus akan

sulit dipahami pesannya karena ternyata *الرِّدَاءُ خَفِيفٌ* merupakan idiom dalam bahasa Arab yang bermakna *tidak punya hutang*.

4) Kesalahan yang berhubungan dengan figuratif

Untuk menghindari hal ini, seorang penerjemah harus membekali diri dengan kepenguasaan terhadap stilistika dan pragmatik TSu. Contoh:

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا

Klausa itu jika diterjemahkan oleh penerjemah yang tidak memahami makna figuratif akan menjadi *puhnama muncul di hadapan kita*. Padahal, klausa itu mungkin akan lebih baik jika diterjemahkan dengan *sang puhnama menghampiri kita* karena kata *الْبَدْرُ* pada klausa itu tidak dimaksudkan bulan puhnama dalam pengertian hakiki, tetapi kata itu mengacu pada Nabi Muhammad saw yang dikiasikan dengan bulan puhnama.

5) Kesalahan yang berhubungan dengan diksi

Ini biasanya bisa diselesaikan dengan mencermati konteks dari kata. Untuk memaksimalkan upaya ini, seorang penerjemah bisa mendiskusikannya dengan orang yang dianggap memiliki wawasan terkait konteks yang dimaksud. Kata *هَاتِفٌ* tidak selalu otomatis bermakna *telepon* yang berhubungan dengan teknologi komunikasi. Jika kata itu ditemukan di teks klasik-tasawuf maka akan bermakna *suara tanpa rupa* yang sangat sufistik.

6) Kesalahan yang berhubungan dengan nama diri dan peristiwa sejarah

Kesalahan ini bisa dihindari jika penerjemah mempunyai wawasan cukup luas yang mutlak juga meniscayakannya untuk memiliki kamus, ensiklopedia, dan akses terhadap mesin pencari di internet-yang mungkin akan membantunya

dalam memecahkan kesulitannya itu. Kata *بُولَنْدَا* yang sering diterjemahkan dengan *Belanda*, padahal kata itu harusnya diterjemahkan dengan *Polandia*. Atau frasa *أَحَدِ يَوْمٍ* yang diterjemahkan dengan *hari Ahad*, padahal frasa itu pada beberapa kasus menginformasikan peristiwa sejarah, yang harusnya diterjemahkan dengan *Perang Uhud*.

7) Kesalahan yang berhubungan dengan singkatan dan akronim

Wawasan seorang penerjemah terkait singkatan dan akronim dalam BSu dan BSa akan membantunya untuk menerjemahkan secara tepat sesuai kelaziman yang berlaku dalam BSa. Sebaliknya, ketika penerjemah tidak memahami persoalan akronim dan singkatan, akan membuat hasil terjemahannya asing dan mungkin menyimpang dari pesan yang ingin disampaikan dalam Tsu. Contoh kontruksi *الْأُمَّمُ الْمُتَّجِدَةُ*. Jika penerjemah tidak memiliki wawasan terkait konstruksi tersebut, bisa saja akan menerjemahkannya menjadi *bangsa-bangsa yang bersatu* atau *umat-umat yang bersatu*. Padahal konstruksi itu bermakna persatuan bangsa-bangsa yang biasa disingkat dengan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dalam bahasa Indonesia dan *United Nations* dalam bahasa Inggris.

8) Kesalahan yang berhubungan dengan kecerobohan dan kekakuan

Penerjemah yang tidak mengecek kembali hasil terjemahannya akan mendapati banyak kesalahan, baik makna maupun struktur gramatikalnya.

Contoh kecerobohan dalam penerjemahan:

فَتَخَيَّلْ لَوْ حَصَلَ مَعَكَ ذَلِكَ

Sering kali penerjemah abai dengan kata *تَحْيَل* yang merupakan verba imperatif dan kata *حَصَلَ* yang tidak bisa langsung diterjemahkan dengan *berhasil* karena klausa itu harusnya diterjemahkan *karenanya, bayangkan jika itu terjadi padamu*. Contoh kekakuan dalam memandang TSu:

إِنَّ وُجُودَ وَلِيِّ الْأَمْرِ يَتَرْتَبُ عَلَيْهِ إِقَامَةُ الْحُكْمِ الشَّرْعِيِّ

Klausa itu jika diterjemahkan secara kaku akan menghasilkan terjemahan seperti berikut *sesungguhnya adanya pemerintah menjadi wajib padanya penegakan hukum syar'i*. Padahal, klausa itu bisa diterjemahkan menjadi *keberadaan pemerintah mengharuskan ditegakannya hukum agama*.

9) Kesalahan yang berhubungan dengan kata tugas, konjungsi, dan partikel.

Sering kali penerjemah hanya menerjemahkan *harf* sesuai dengan makna yang dikenali secara umum, padahal makna *harf* lebih sering bergantung pada konteks dan konteks. Contoh terjemah *harf* *عَلَى* yang biasanya diterjemahkan dengan *di atas*, pada *عَلَى حِينَ غَفْلَةٍ* yang harus diterjemahkan *pada saat lalai*.

2.2.7 Peran Makna dalam Penerjemahan

Penerjemahan pada dasarnya merupakan proses penyampaian makna yang tertuang dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Proses penyampaian makna dikatakan berhasil jika makna yang terdapat dalam bahasa sumber tersampaikan kepada pembaca bahasa sasaran secara utuh. Utuh dalam arti sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh penulis teks sumber (Al Farisi 2014:87). Hal ini senada dengan Fatawi (2017:2) yang menyatakan bahwa tujuan utama penerjemahan adalah menyampaikan pesan (makna kata) agar bisa dipahami.

Oleh karena itu, ketepatan mencari padanan makna menjadi syarat mutlak demi kelancaran penyampaian pesan.

Makna merupakan bagian sentral dalam kegiatan penerjemahan. Sebagian besar pakar penerjemahan melibatkan unsur makna (*meaning*) atau pesan (*message*) dalam definisinya tentang penerjemahan. Salah satunya adalah Larson yang menyatakan bahwa penerjemahan merupakan proses memindahkan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Secara eksplisit Larson juga menyatakan bahwa inti dari penerjemahan adalah pemindahan pesan (Shalihah 2017:184-185).

Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah mengubah struktur permukaan (*surface structure*) sebuah teks yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam rangka menyampaikan semirip mungkin struktur dalam teks bahasa sumber, yaitu makna, pesan atau informasi. Artinya, yang berubah dalam penerjemahan adalah struktur permukaan, sedangkan struktur dalam yaitu makna harus dipertahankan semaksimal mungkin (Shalihah 2017:185).

Pada kasus-kasus yang lebih kompleks, seorang penerjemah harus berhati-hati ketika berurusan dengan makna. Mengalihkan bentuk sebuah bahasa secara harfiah ke dalam bentuk bahasa lain, sering mengubah makna aslinya. Hal ini juga yang membuat proses penerjemahan menjadi kompleks, terutama ketika penerjemah menghadapi bentuk-bentuk metafora atau makna konotatif. Dengan demikian makna sesungguhnya akan hilang pada saat penerjemah tidak berhati-hati dalam pengalihan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Shalihah 2017:187-188).

Makna sering dirancukan dengan padanan. Makna adalah unsur dalam sebuah elemen bahasa, kata, frasa, maupun klausa. Sedangkan padanan adalah elemen bahasa, kata, frasa, maupun klausa yang mengandung makna yang sama dalam bahasa lain. Berikut jenis-jenis makna yang perlu dipahami seorang penerjemah:

1. Makna referensial dan makna gramatikal

Makna referensial merupakan makna yang berkaitan langsung dengan referensi atau acuan yang digunakan. Sedangkan makna gramatikal merupakan makna yang diperoleh dari unsur-unsur leksikal yang membentuk sebuah struktur kalimat.

2. Makna kontekstual dan makna tekstual

Makna kontekstual merupakan makna yang muncul bergantung pada siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, dan dalam situasi yang seperti apa. Sedangkan makna tekstual merupakan makna yang muncul dari situasi atau konteks pemakaian kata, frasa, kalimat atau ungkapan tersebut.

Dari bahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan bagian sentral dalam kegiatan penerjemahan, yaitu menyampaikan pesan (makna kata) teks sumber agar bisa dipahami oleh pembaca teks sasaran.

2.2.8 Istilah

Istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang yang mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Istilah umum adalah istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang dipakai secara luas dan menjadi unsur kosakata

umum. Istilah khusus adalah istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja. Dalam pembentukan istilah perlu diperhatikan persyaratan dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia, antara lain sebagai berikut

1. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu
2. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama
3. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bernilai rasa (konotasi) baik
4. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang sedap didengar (eufonik)
5. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bentuknya seturut kaidah bahasa Indonesia

Pemadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia dilakukan melalui penerjemahan, penyerapan, atau gabungan penerjemahan dan penyerapan. Penulisan istilah serapan dilakukan dengan atau tanpa penyesuaian ejaan berdasarkan kaidah fonotaktik, yakni hubungan urutan bunyi yang diizinkan dalam bahasa Indonesia. Dalam pembentukan istilah melalui penerjemahan perlu diperhatikan pedoman berikut

1. Penerjemahan tidak harus berasas satu kata diterjemahkan dengan satu kata. Misalnya: *psychologist* menjadi ahli psikologi
2. Istilah asing dalam bentuk positif diterjemahkan ke dalam istilah Indonesia bentuk positif, sedangkan istilah dalam bentuk negatif diterjemahkan ke

dalam istilah Indonesia bentuk negatif pula. Misalnya: *illiterate* menjadi niraksara.

3. Kelas kata istilah asing dalam penerjemahan dipertahankan pada istilah terjemahannya. Misalnya: *merger* (nomina) menjadi gabung usaha (nomina).
4. Dalam penerjemahan istilah asing bentuk plural, pemarkah kejamakannya ditanggalkan pada istilah Indonesia. Misalnya: *alumni* menjadi lulusan

Penyerapan istilah asing untuk menjadi istilah Indonesia dilakukan

berdasarkan hal-hal berikut

1. Istilah asing yang akan diserap meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik (*intertranslatability*) untuk keperluan masa depan
2. Istilah asing yang akan diserap mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia karena dikenal lebih dahulu
3. Istilah asing yang akan diserap mempermudah kesepakatan antarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya
4. Istilah asing yang akan diserap lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi yang buruk

Proses penyerapan istilah asing dengan mengutamakan bentuk visualnya,

dilakukan dengan cara berikut

1. Penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal. Misalnya: *camera* [kæmera] menjadi kamera [kamera]

2. Penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal. Misalnya: *design* [disaīn] menjadi desain [desain]
3. Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal. Misalnya: bias [baīəs] menjadi bias [bias]
4. Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal dilakukan jika,
 - a) Ejaan dan lafal istilah asing itu tidak berubah dalam banyak bahasa modern, istilah itu dicetak dengan huruf miring. Misalnya: *divide et impera*
 - b) Istilah yang dipakai secara luas dalam kosakata umum, tidak ditulis dengan huruf miring namun dengan huruf tegak. Misalnya: golf

2.2.9 Diksi (Pilihan Kata)

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan (Hidayatullah 2017:51). Menurut Trim (2017:113) diksi (pilihan kata) adalah sebuah keterampilan dan pengetahuan menggunakan kata-kata secara tepat. Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi (pilihan kata) merupakan sebuah keterampilan dan pengetahuan menggunakan kata-kata secara tepat dalam mengungkapkan sebuah gagasan.

Ada lima tingkat dalam memilih diksi menurut Simbolon (dalam Hidayatullah 2017:51). Berikut kelima tingkatan tersebut

1. Literal

Pada tingkatan ini, pemilihan terjemahan kata tidak didasarkan semata-mata pada makna kata tersebut di kamus, tapi dengan memperhatikan

lingkungan kata (konteks) dan maknanya. Sebagai contoh, kata خُبْزٌ. Jika kata ini diartikan sesuai padanan yang tersedia di kamus maka arti yang ditemukan adalah “roti”, yang dalam bahasa Indonesia mempunyai komponen makna [+mewah]. Padahal, pada beberapa kasus dalam teks klasik Arab, khususnya bidang tasawuf, kata ini justru mengandung komponen makna [-mewah]. Kata ini dalam teks tasawuf, menceritakan begitu sederhananya kehidupan para sufi dan semestinya diterjemahkan dengan *roti kering*.

2. Sintaktikal

Pada tingkatan ini, pemilihan terjemahan didasarkan pada susunan tata bahasa dalam Bsu dengan memperhatikan lingkungan gramatikalnya. Ini seperti pada kasus سِرْتُ وَالنَّيْلُ. Jika klausa ini diartikan tidak dengan memperhatikan lingkungan gramatikalnya maka penerjemahan dari kalimat itu adalah *saya berjalan di Nil*. Padahal, pesan yang hendak disampaikan pada kalimat itu adalah *saya berjalan beriringan dengan aliran sungai Nil*. Fungsi tersebut sebagai *waw ma'iyah* yang biasa diterjemahkan dengan ‘bersama’ atau ‘beriringan’, bukan *waw athaf* yang biasa diterjemahkan dengan ‘dan’.

3. Idiomatikal

Pada tingkatan ini, pemilihan makna didasarkan pada kesepadanan idiom pada bahasa sasaran, seperti contoh peribahasa Arab مَنْ قَصُرَتْ حُجَّتُهُ طَانَ لِسَانُهُ. Jika dimaknai tanpa memperhatikan aspek keberibahasaan dari kalimat tersebut, maka terjemahan yang didapat adalah *orang yang*

pendek argumennya maka panjang lidahnya. Padahal, pesan yang hendak hendak dinyatakan oleh ungkapan itu setara dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia *tong kosong nyaring bunyinya.*

4. Estetikal

Pada tingkatan ini, pilihan terjemahan sudah harus benar-benar mempertimbangkan mutu kesastraan, seperti keindahan bunyi dan kedalaman makna. Seperti pada kasus penerjemahan syair berikut.

شَكَوْتُ إِلَىٰ وَكَيْعِ سُوءِ خِفْظِي فَأَرَشَدَنِي إِلَىٰ تَرْكِ الْمَعَاصِي
وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَىٰ لِعَاصِي

Syair Asy-Syafi'i di atas jika diterjemahkan apa adanya tanpa aspek kesusastraannya maka akan seperti berikut:

Aku mengadu pada Waki' tentang buruknya hafalanku

Lalu dia menasihatiiku untuk meninggalkan maksiat

Ia menceritakan padaku kalau ilmu itu cahaya

Dan, cahaya Allah tidak diberikan pada pelaku maksiat

Namun, jika diterjemahkan dengan memperhatikan aspek kesusastraan maka akan seperti berikut:

Waki',

Aku ingin mengadu

Mengapa buruk hafalanku

Jauhi maksiat, petuahnya

Ilmu itu cahaya

Cahaya Allah tak mau menerangi yang bernoda

5. Etikal

Pada tingkatan ini, pilihan terjemahan yang didasarkan pada prinsip kepatutan yang berlaku pada penutur bahasa sasaran, seperti kata أَحْمَقٌ ، جَاهِلٌ ، سَفِيهُ ، جُنُونٌ. Banyak yang menerjemahkan kata-kata tersebut hanya dengan melihat padanan yang tersedia di kamus. Padahal, padanan yang ada di kamus untuk kata-kata itu terkadang belum memperhatikan aspek etis kata itu ketika berada di dalam kalimat yang kemudian dibukukan, apalagi untuk buku populer yang bernuansa agama. Kata جَاهِلٌ dan سَفِيهُ akan lebih tepat jika diterjemahkan dengan *orang yang tidak berilmu* daripada diterjemahkan dengan *orang bodoh*. Kata أَحْمَقٌ lebih tepat diterjemahkan dengan *orang idiot*. Kata جُنُونٌ akan lebih tepat diterjemahkan menjadi *orang yang terganggu mentalnya* daripada diterjemahkan dengan *orang gila*.

Keraf (2008:24) menyatakan tiga kesimpulan utama mengenai diksi. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau

perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Pendayagunaan kata pada dasarnya berkisar pada dua persoalan pokok, yaitu pertama, ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan, hal atau barang yang akan dimanakan; dan kedua, kesesuaian atau kecocokan dalam mempergunakan kata tadi. Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Sebab itu, persoalan ketepatan pilihan kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan kosa kata seseorang. Kosa kata yang kaya raya akan memungkinkan penulis atau pembicara lebih bebas memilih-milih kata yang dianggap paling tepat mewakili pikirannya. Ketepatan makna kata menuntut pula kesadaran penulis atau pembicara untuk mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referensinya (Keraf 2008:87).

Karena ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara, maka setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-kata untuk mencapai maksud tersebut agar tidak menimbulkan salah paham. Menurut Keraf (2008:88-100), berikut hal-hal yang perlu diperhatikan agar bisa mencapai ketepatan pilihan kata.

- 1) Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi. Dari dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lain, harus ditetapkan mana yang akan dipergunakan untuk mencapai suatu maksud. Kalau hanya pengertian dasar yang diinginkan, maka harus dipilih kata yang denotatif; sedangkan jika menghendaki reaksi emosional tertentu, harus dipilih kata konotatif sesuai dengan sasaran yang akan dicapai.
- 2) Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim. Kata-kata yang bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi. Sebab itu, penulis atau pembicara harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkan, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan.
- 3) Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaan. Hal ini karena akan membawa akibat yang tidak diinginkan, yaitu salah paham. Kata-kata yang mirip dalam tulisan misalnya: *bahwa-bawah-bawa*, *interferensi-inferensi*, *karton-kartun*, *preposisi-proposisi*, *korporasi-koperasi*, dan sebagainya.
- 4) Menghindari kata-kata ciptaan sendiri. Kata baru biasanya muncul untuk pertama kali karena dipakai oleh orang-orang terkenal atau pengarang terkenal. Jika anggota masyarakat lainnya menerima kata itu, maka kata itu lama-kelamaan akan menjadi milik masyarakat. Neologisme atau kata baru atau penggunaan sebuah kata lama dengan makna dan fungsi yang baru termasuk dalam kelompok ini.

- 5) Mewaspadaai terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut. Perhatikan penggunaan: *favorable-favorit, idiom-idiomatik, progres-progresif, kultur-kultural, dan sebagainya.*
- 6) Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis. *Ingat akan* bukan *ingat terhadap*; *berharap, berharap akan, mengarpakan* bukan *mengharap akan*; *berbahaya, berbahaya bagi, membahayakan sesuatu* bukan *membahayakan bagi sesuatu*; *takut akan, menakuti sesuatu* (lokatif).
- 7) Membedakan kata umum dan kata khusus. Kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Jika sebuah kata mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya maka itu disebut kata umum. Jika mengacu kepada pengerahan-pengerahan yang khusus dan kongkret maka kata-kata itu disebut kata khusus. Dengan demikian semakin khusus sebuah kata atau istilah, semakin dekat titik persamaan atau pertemuan yang dapat dicapai antara penulis dan pembaca; sebaliknya semakin umum sebuah istilah, semakin jauh pula titik pertemuan antara penulis dan pembaca.
- 8) Mempergunakan kata-kata indra yang menunjukkan persepsi yang khusus. Suatu jenis pengkhususan dalam memilih kata-kata yang tepat adalah penggunaan istilah-istilah yang menyatakan pengalaman-pengalaman yang dicerap oleh pancaindra, yaitu cerapan indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman.
- 9) Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal. Perubahan makna tidak saja mencakup bidang waktu, tetapi dapat

juga mencakup persoalan tempat. Sebuah kata dengan arti yang mula-mula dikenal oleh semua anggota masyarakat bahasa, pada suatu waktu akan bergeser maknanya pada suatu wilayah tertentu, sedangkan wilayah-wilayah lainnya masih tetap mempertahankan makna yang asli.

- 10) Memperhatikan kelangsungan pilihan kata. Yang dimaksud dengan kelangsungan pilihan kata adalah teknik memilih yang sedemikian rupa, sehingga maksud dan pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis. Kelangsungan pilihan kata dapat terganggu jika seorang pembicara atau pengarang mempergunakan terlalu banyak kata untuk suatu maksud yang dapat diungkapkan secara singkat, atau mempergunakan kata-kata yang kabur, yang bisa menimbulkan ambiguitas (makna ganda).

Persoalan kedua dalam pendayagunaan kata-kata adalah kecocokan atau kesesuaian. Perbedaan antara ketepatan dan kecocokan pertama-tama mencakup soal kata mana yang akan digunakan dalam kesempatan tertentu, walaupun kadang-kadang masih ada perbedaan kompleksnya sebuah alinea, dan beberapa segi yang lain. Perbedaan yang sangat jelas antara ketepatan dan kesesuaian adalah bahwa dalam kesesuaian dipersoalkan: dalam mengungkapkan pikiran dengan cara yang sama dalam semua kesempatan dan lingkungan yang dimasuki. Dengan demikian, tingkah laku manusia yang berwujud bahasa juga akan disesuaikan dengan suasana yang formal dan nonformal tersebut. Suasana yang formal akan menghendaki bahasa yang formal, sedangkan suasana yang nonformal menghendaki bahasa yang nonformal (Keraf 2008:102).

Keraf (2008:103-110) mengemukakan secara singkat perbedaan antara persoalan ketepatan dan kesesuaian yaitu: dalam persoalan ketepatan berkaitan dengan pilihan kata yang dipakai sudah setepat-tepatnya, sehingga tidak akan menimbulkan interpretasi yang berlainan antara pembicara dan pendengar, atau antara penulis dan pembaca; sedangkan dalam persoalan kecocokan atau kesesuaian berkaitan dengan mempersoalkan pilihan kata dan gaya bahasa yang dipergunakan tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang yang hadir. Ada beberapa hal yang perlu diketahui setiap penulis atau pembicara, agar kata-kata yang dipergunakan tidak akan mengganggu suasana, dan tidak akan menimbulkan ketegangan antara penulis atau pembicara dengan para hadirin atau para pembicara. Syarat-syarat tersebut adalah:

- 1) Menghindari bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal.

Bahasa standar adalah semacam dialek kelas dan dapat dibatasi sebagai tutur orang-orang yang mengenyam kehidupan ekonomis atau menduduki status sosial yang cukup dalam suatu masyarakat. Bahasa nonstandar adalah bahasa dari orang-orang yang tidak memperoleh kedudukan atau pendidikan yang tinggi. Pada dasarnya, bahasa ini dipakai untuk pergaulan biasa, tidak dipakai dalam tulisan-tulisan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pilihan kata seseorang harus sesuai dengan lapisan pemakaian bahasa.

- 2) Menggunakan kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja. Dalam situasi yang umum hendaknya penulis dan pembicara mempergunakan kata-kata populer.

Kata-kata populer adalah kata-kata yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari, baik antara mereka yang berada di lapisan atas maupun antara mereka yang di lapisan bawah atau antara lapisan atas dan bawah. Karena kata-kata ini dikenal dan diketahui oleh lapisan masyarakat. Sedangkan kata-kata ilmiah adalah sejumlah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah, pertemuan-pertemuan resmi, diskusi-diskusi khusus, terutama dalam diskusi-diskusi ilmiah. Jika yang menjadi sasaran adalah suatu kelompok khusus dalam suatu bidang ilmu tertentu maka harus mempergunakan kata-kata ilmiah, tetapi jika yang menjadi sasarannya adalah masyarakat umum, maka kata yang dipilih adalah kata-kata populer.

3) Menghindari jargon dalam tulisan untuk pembaca umum.

Jargon mengandung makna suatu bahasa, dialek, atau tutur yang dianggap kurang sopan atau aneh. Tetapi istilah itu dipakai juga untuk mengacu semacam bahasa atau *dialek hibrid* yang timbul dari percampuran bahasa-bahasa, dan sekaligus dianggap sebagai bahasa perhubungan atau *lingua franca*. Selain itu jargon diartikan sebagai kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya.

4) Menghindari pemakaian kata-kata *slang*.

Kata-kata *slang* adalah kata-kata nonstandar yang informal, yang disusun secara khas; atau kata-kata biasa yang diubah secara *arbitrer*; atau kata-kata kiasan yang khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan. Kadangkala kata *slang* dihasilkan dari salah ucap yang disengaja, atau

kadangkala berupa pengrusakan sebuah kata biasa untuk mengisi suatu bidang makna yang lain.

- 5) Dalam penulisan jangan mempergunakan kata percakapan.

Kata percakapan adalah kata-kata yang biasa dipakai dalam percakapan atau pergaulan orang-orang yang terdidik. Termasuk di dalamnya adalah ungkapan-ungkapan umum dan kebiasaan menggunakan bentuk-bentuk gramatikal tertentu. Kata-kata percakapan mencakup pula sebagian dari kata-kata ilmiah atau kata-kata yang tidak umum (*slang*), seperti singkatan-singkatan misalnya *dok*, *prof*, *kep*, masing-masing untuk *dokter*, *profesor*, dan *kapten*.

- 6) Menghindari ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati).

Idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

- 7) Menjauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial

Bahasa yang artifisial adalah bahasa yang disusun secara seni. Bahasa yang artifisial tidak terkandung dalam kata yang digunakan, tetapi dalam pemakaiannya untuk menyatakan suatu maksud. Fakta dan pernyataan-pernyataan yang sederhana dapat diungkapkan dengan sederhana dan langsung.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan tentang simpulan dan saran. Adapun penjelasan lebih rinci akan dijabarkan sebagai berikut

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis teknik penerjemahan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode dan teknik penerjemahan yang diterapkan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah* terdiri dari 4 jenis metode penerjemahan dan 10 jenis teknik penerjemahan. Jenis metode yang diterapkan yaitu metode harfiah, metode bebas, metode setia, dan metode komunikatif. Sedangkan jenis teknik penerjemahan yang diterapkan yaitu teknik harfiah, teknik transposisi, teknik peminjaman, teknik reduksi, teknik amplifikasi, teknik partikularisasi, teknik generalisasi, teknik modulasi, teknik kesepadanan lazim, dan teknik adaptasi. Metode yang berorientasi pada bahasa sumber yaitu metode harfiah dan metode setia, sedangkan metode yang berorientasi pada bahasa sasaran yaitu metode bebas dan metode komunikatif. Sedangkan teknik yang berorientasi pada bahasa sumber yaitu teknik harfiah dan teknik peminjaman, sedangkan teknik yang berorientasi pada bahasa sasaran yaitu teknik transposisi, teknik reduksi, teknik amplifikasi, teknik partikularisasi, teknik generalisasi, teknik modulasi, teknik kesepadanan

lazim, dan teknik adaptasi. Dominansi metode penerjemahan harfiah dan teknik penerjemahan harfiah yang diterapkan menunjukkan bahwa terjemahan berorientasi pada bahasa sumber.

2. Penerapan teknik penerjemahan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah* terdiri dari 4 varian teknik, yaitu tunggal, kuplet, triplet, dan kuartet. Adapun varian teknik tunggal diterapkan sebanyak 28 kali, varian teknik kuplet diterapkan sebanyak 76 kali, varian triplet diterapkan sebanyak 81 kali, dan varian kuartet diterapkan sebanyak 28 kali. Maka jumlah keseluruhan teknik yang diterapkan berjumlah 213 teknik penerjemahan.
3. Kesalahan penerjemahan yang umum ditemukan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah* terdiri dari 19 kesalahan yang dikelompokkan menjadi 3 macam kesalahan penerjemahan. Kesalahan-kesalahan tersebut berupa kesalahan diksi, kesalahan konotasi, dan kesalahan kata tugas. Rincian kesalahan diksi ditemukan sebanyak 9 data, kesalahan konotasi ditemukan sebanyak 9 data, dan kesalahan kata tugas ditemukan sejumlah 1 data.

5.2 Saran

Setelah dilakukan penelitian tentang analisis teknik penerjemahan dalam buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah*, maka peneliti menyarankan beberapa hal diantaranya:

1. Penelitian tentang buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 terjemahan *Annahwul Wadhih Ibtidaiyah* ini masih terbatas pada metode, teknik, dan

kesalahan penerjemahan. Diharapkan penelitian selanjutnya bisa dilakukan kajian yang lebih mendalam terkait ideologi, strategi, dan kualitas penerjemahan beserta dampaknya.

2. Bagi akademisi, peneliti berharap adanya penelitian-penelitian lain mengenai teknik penerjemahan dalam buku terjemahan berbahasa Arab sehingga dapat menjadi referensi mengenai contoh-contoh teknik penerjemahan dalam bahasa Arab yang lebih lengkap.
3. Bagi penerjemah, agar lebih berhati-hati dalam pemilihan diksi baik yang berhubungan dengan konotasi, kata tugas, maupun yang lainnya agar pembaca bisa memahami informasi yang disampaikan oleh penulis teks sumber secara lengkap, tepat, dan akurat.
4. Bagi pembaca, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi mengenai pembahasan teknik penerjemahan dalam terjemahan buku berbahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Ainin, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal Pustaka
- Al Farisi, M. Zaka. 2014. *Pedoman Penerjemahan Arab-Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Al Jarim, Ali dan Mustafa Amin. 2002. *Tata Bahasa Arab Terjemah Annahwul Wadhih Ibtidaiyah*. Terjemahan Thalib, Moh. Bandung: Alma 'Arif
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fatawi, Faisol. 2017. *Seni Menerjemah*. Yogyakarta: Dialektika
- Hanifah, Umi. 2013. *Metode Terjemah (Teori Penerjemahan Arab-Indonesia)*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya
- Hasan, M. Iqbal. 2009a. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- 2009b. *Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayatullah, Syarif. 2017. *Jembatan Kata: Seluk-beluk Penerjemahan Arab-Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Larson, Mildred L. 1988. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Jakarta: Arcan
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media

- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Almunawwir Kamus Arab-Indonesia*.
Surabaya: Pustaka Progresif
- Newmark, Peter. *A Textbook of Translation*. 2001. Shanghai: Shanghai Foreign
Language Education Press
- NN. 2017. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Pembentukan Istilah*.
Jakarta: Grasindo
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Pusat Bahasa
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar
Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata
Dharma University Press
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*.
Bandung: Alfabeta
- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. 2016. *Translation Bahasan Teori
& Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Malang: Media Nusa Creative
- Syihabuddin. 2016. *Penerjemahan Arab-Indonesia: Teori dan Praktik*. Bandung:
UPI Press
- Trim, Bambang. 2017. *200+ Solusi Editing Naskah dan Penerbitan*. Jakarta:
Bumi Aksara
- Zed, Mustka. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor
Indonesia

B. JURNAL

- Amri, Nadiatul. 2017. "Kriteria dalam Penerjemahan Subtitle Film *Django Unchained* dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia". *Jurnal Kata*. Mei 2017. Volume 1, Nomor 1. Hlm 80-93. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Hoed, Benny H. 2011. "Penerjemah, Penerjemahan, Terjemahan, dan Dinamika Budaya: Menatap Peran Penerjemahan Pada Masa Lalu di Nusantara". *Masyarakat Indonesia*. 2011. Edisi XXXVII, Nomor 1. Hlm 57-80. Jakarta: Universitas Indonesia
- Ikhsanto, Nur Eko dan Abdul Malik. 2016. "Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan dalam Terjemahan Buku *Risalah ila Syababil-Ummah*". *Jurnal CMES*. Januari-Juni 2016. Volume IX, Nomor 1. Hlm 86-99. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Munip, Abdul. 2005. "Problematika Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia; Suatu Pendekatan *Error Analysis*". *Al-'Arabiyah*. Januari 2005. Volume 1, Nomor 2. Hlm. 2-14. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Molina, L. dan Albir, A.H.. 2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach". *Meta*. Volume XLVII, Nomor 4. Hlm 498-512. Barcelona: Universitat Autònoma de Barcelona
- Shalihah, Siti. 2017. "Terjemah Bahasa Arab Antara Teori dan Praktik". *Jurnal At-Ta'dib*. Desember 2017. Volume 12, Nomor 2. Hlm. 184-202. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin
- Wulansari, Atsani. 2015. "The Translation Technique of Paratactic Clause Complex in Children's Short Story Entitled *Mowgli's Brother*".

Transformatika. Volume 11, Nomor 2. Hlm. 49-60. Magelang: Universitas Tidar

C. MAKALAH

Nababan, M.R. 2008. *Kompetensi Penerjemahan dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Penerjemahan. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, Surakarta pada tanggal 19 April 2008

D. SKRIPSI

Astuti, Rina Indri. 2010. *Analisis Terjemahan Al-Quran H.B Jassin Bacaan Mulia (Studi terhadap Konteks Ayat-ayat tentang Non-Muslim)*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Mahmudin, Rifyal. 2015. *Metode Penerjemahan Fuad Kauma terhadap Kitab Nashaihul Ibad Karya Syaikh Nawawi Al Bantani*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Virginia. 2011. *Ali Audah dan Metode Penerjemahannya (Analisis Terjemahan Buku Abu Bakr as-Siddiq Karya M. Husain Haekal pada Bab Abu Bakr pada Masa Nabi)*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

E. TESIS

Nisaa', Rohmita Khoirun. 2011. *Analisis Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan Subtitle Film Beckham Unwrapped dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan*. Tesis. Universitas Sebelas Maret, Surakarta